

**PENERAPAN KONSEP MAHABAH ASATIDZ DALAM  
MEMBIMBING SANTRI DI TPQ MIFTAHUL JANNAH**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**MAULIDA IZZATUN NISA**

NIM: 1804046038

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulida Izzatun Nisa  
NIM : 1804046038  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENERAPAN KONSEP MAHABAH ASATIDZ DALAM MEMBIMBING SANTRI DI TPQ MIFTAHUL JANNAH”** ini merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber penulis yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Semarang, 14 Maret 2023

Deklarator



Maulida Izzatun Nisa

NIM: 1804046038

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENERAPAN KONSEP MAHABAH ASATIDZ DALAM MEMBIMBING  
SANTRI DI TPQ MIFTAHUL JANNAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

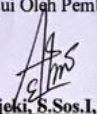
Oleh:

**MAULIDA IZZATUN NISA**

**NIM: 1804046038**

Semarang, 14 Maret 2023

Disetujui Oleh Pembimbing I

  
**Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.**

**NIP: 19790304200604200**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Maulida Izzatun Nisa  
NIM : 1804046038  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul : Penerapan konsep mahabbah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah

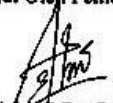
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Maret 2023

Disetujui Oleh Pembimbing I

  
Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.

NIP: 19790304200604200

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi Saudari Maulida Izzatun Nisa NIM 1804046038 telah di munaqasahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada :

Hari, tanggal : Kamis, 30 Maret 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.



**Sekretaris Sidang**  
  
**Ulin Ni'am Masruri, M.A.**  
NIP. 197705022009011020

**Penguji Utama I**  
  
**Muhammad Sakdullah, S.Psi.L., M.Ag.**  
NIP. 198512232019031009

**Penguji Utama II**  
  
**Otih Jembarwati, S.Psi., M.A.**  
NIP. 197505082005012001

**Dosen Pembimbing**  
  
**Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.**  
NIP. 19790304200604200

## **MOTTO**

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

(QS. Al-Baqarah - ayat 195)

## TRANSLITER ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi ialah sebuah patokan dalam memindahkan huruf abjad yang berasal dari suatu bahasa kedalam bahasa lain. Huruf-huruf Arab atau biasa disebut huruf hijaiyah ditransliterasikan kedalam huruf latin pada kepenulisan skripsi ini berdasarkan ketentuan yang sudah dibuat oleh Kementerian Agama, dan KEMENDIKBUD Republik Indonesia, dengan nomor surat keputusan: 158/1987 dan 0593b/U/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha



ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

### 3. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha pengasih dan Maha Penyayang, karena dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **PENERAPAN KONSEP MAHABAH ASATIDZ DALAM MEMBIMBING SANTRI DI TPQ MIFTAHUL JANNAH**, penyusunan skripsi ini bertujuan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran dan bantuan dari pihak-pihak yang terkait, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.,
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.,
3. Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si., selaku kepala jurusan prodi Tasawuf dan Psikoterapi.,
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, M.A., selaku sekretaris prodi Tasawuf dan Psikoterapi.,
5. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A., selaku wali dosen yang memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam masa perkuliahan
6. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu penulis menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik.,
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.,

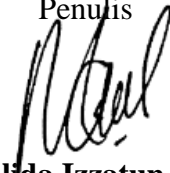
8. Kepada Ibu Ain Ainul Ghurroh S.Ag, M.Sy., selaku kepala TPQ Miftahul Jannah yang memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di TPQ Miftahul Jannah dan para asatidz TPQ Miftahul Jannah yang telah memberikan informasi dan arahan kepada penulis mengenai TPQ Miftahul Jannah serta berpartisipasi dalam proses penelitian.,
9. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah bersemangat dan berjuang untuk menjalani perkuliahan dari semester awal sampai detik-detik akhir perkuliahan, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan segala rintangan dan kesulitan yang dapat terlewati dengan baik.,
10. Orang tua penulis, bapak Abdul Rakhman dan ibu Umi Hanik yang tidak hentinya memperjuangkan kebahagiaan, keinginan, dan harapan penulis mulai dari lahir sampai detik ini, terimakasih.,
11. Isma Maula Sabrina selaku saudara terima kasih atas segala doa dukungan dari keluarga untuk penulis.,
12. Dinda Putpitasari, Nisa Ma'rifatika, Aflaha, Elis, Devi selaku teman penulis dan juga teman-teman kamar Rabiah Adawiyah yang telah membantu, memberikan dukungan, semangat serta sebagai tempat keluh kesah penulis dan terima kasih kepada teman-teman TP-A18 atas segala kisah 4 tahun ini.,
13. Alumni Mts, MA dan teman-teman KKN RDR 77 kelompok 86, teman-teman Fuhum Production House, terimakasih telah memberikan dukungan kepada penulis.,
14. Berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi baik dalam bentuk perilaku, finansial dan dukungan.,

Dari saran, bimbingan dan arahan dari pihak yang terkait, serta motivasi dan dukungan baik dari dalam diri penulis sendiri maupun dari pihak luar sehingga penulis bisa menyelesaikan dan melewati rintangan dalam penulisan skripsi, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terkait dan

semoga kebaikan yang telah dilakukan dibalas oleh Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi orang lain.

Semarang, 8 Maret 2023

Penulis



**Maulida Izzatun Nisa**

**NIM: 1804046038**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>TRANSLITER ARAB-LATIN</b> .....	vi
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan dan Manfaat penelitian</b> .....	7
<b>D. Tinjauan Pustaka</b> .....	8
<b>E. Metodologi Penelitian</b> .....	11
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	16
<b>BAB II</b> .....	18
<b>MAHABAH, GURU DAN MURID</b> .....	18
<b>A. Mahabah</b> .....	18
1. Pengertian Mahabah .....	18
2. Macam-macam Mahabah .....	33
3. Tingkatan Mahabah .....	40
4. Manfaat Mahabah .....	42
<b>B. Guru</b> .....	42
1. Pengertian Guru .....	42
2. Peran dan Tugas Guru .....	44
<b>3. Murid</b> .....	46

1. Pengertian Murid .....	46
<b>BAB III .....</b>	<b>49</b>
<b>GAMBARAN UMUM TPQ MIFTAHUL JANNAH DAN KONSEP MAHABBAH ASATIDZ DI TPQ MIFTAHUL JANNAH .....</b>	<b>49</b>
<b>A. Gambaran Umum TPQ Miftahul Jannah .....</b>	<b>49</b>
1. Profil TPQ Miftahul Jannah.....	49
2. Visi dan Misi.....	52
3. Tujuan .....	53
4. Program Pendidikan.....	53
5. Struktur Kepengurusan TPQ Miftahul Jannah.....	53
6. Keadaan guru dan santri.....	54
7. Sarana dan Prasarana .....	55
8. Tata Tertib TPQ Miftahul Jannah .....	55
9. Jadwal kegiatan TPQ Miftahul Jannah .....	56
10. Protokol kegiatan rutin TPQ Miftahul Jannah .....	57
<b>B. Data Penelitian Pemahaman Konsep Mahabah Asatidz dalam membimbing Santri.....</b>	<b>60</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>73</b>
<b>KONSEP MAHABBAH ASATIDZ DAN PENERAPANNYA DALAM MEMBIMBING SANTRI TPQ MIFTAHUL JANNAH .....</b>	<b>73</b>
<b>A. Pemahaman konsep mahabbah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah.....</b>	<b>75</b>
<b>B. Penerapan konsep mahabbah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah.....</b>	<b>79</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>89</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>89</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>
LAMPIRAN I .....	94
LAMPIRAN II.....	95

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jadwal kegiatan TPQ Miftahul Jannah .....	56
Tabel 3.2 Protokol kegiatan rutin TPQ Miftahul Jannah .....	57

## ABSTRAK

Mahabah merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang di cintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Dalam dunia pendidikan mahabah merupakan salah satu kunci utama dalam membimbing santri atau murid. Seorang asatidz atau guru yang memiliki mahabah terhadap santri atau muridnya akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta membentuk peserta didik yang *berakhlakul karimah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan penerapan konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Objek penelitian ini yakni penerapan mahabah. Analisis data penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pemahaman konsep mahabah dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah yaitu: mahabah merupakan perasaan cinta yang diberikan kepada santri, diberikan melalui kasih sayang dan ketulusan sehingga mampu memberikan rasa nyaman kepada santri. Berusaha membimbing santri dengan sungguh-sungguh dan memasrahkan keberhasilan atas segala usahanya kepada Allah SWT. Penerapannya adalah 1. Asatidz memberikan rasa nyaman kepada santri melalui kasih sayang kepada santri 2. Memberikan hukuman yang mendidik 3. Mengajar dengan sungguh-sungguh 4. Memasrahkan segala kebutuhan kepada Allah SWT.

**Kata kunci:** *mahabah, asatidz, santri*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu elemen terpenting yang perlu ditekankan pada setiap manusia. Pendidikan membentuk generasi yang baik dan berkualitas. Di dalam dunia Pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar dimana anak sebagai komponen penting di dalamnya. Anak merupakan karunia Allah SWT. sebagai bentuk amanah kepada setiap pasangan, sebagai penerus generasi bangsa yang memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Pendidikan secara teoritis mempunyai pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah.<sup>1</sup> Selain itu, pendidikan juga memiliki arti untuk menumbuhkan kemampuan dasar manusia.

Dalam dunia pendidikan terdapat jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat/luar sekolah), dan informal (keluarga). Ketiga jalur ini oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan Tri pusat pendidikan, karena dalam ketiganya memberikan pengaruh yang besar bagi proses pengembangan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi.<sup>2</sup> Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang.<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. Perkembangan pendidikan nonformal kini semakin berkembang pesat salah satunya taman pendidikan al-qur'an (TPQ). Taman pendidikan al-qur'an adalah

---

<sup>1</sup> Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni, dkk, "Pendidikan Anak Dalam Islam", *Program Sarjana PIAUD, Fakultas Pendidikan Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Jambi*, Vol. 6 No. 2, (Juli-Desember 2019), h. 188.

<sup>2</sup> Haerullah, Elihami, "Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, (Juni 2020), h. 194.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1.

pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur'an sejak usia dini serta pemahaman tentang dasar-dasar Islam sehingga terbentuk generasi Qur'ani yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam berperilaku dan pedoman dalam berbagai urusan hidup.

Tujuan dari pendidikan (formal, nonformal dan informal) bukan hanya mencerdaskan pikiran saja, melainkan untuk mensucikan hati menghadap Allah Swt. Imam Ghazali telah memosisikan ilmu pada posisi pertama, oleh sebab itu sebaiknya dalam melakukan sesuatu haruslah didasari dengan ilmu. Hal ini menandakan bahwa ilmu adalah sesuatu yang sangat penting. Karena menurut Imam Ghazali manusia sempurna adalah manusia yang dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu berbahagia di dunia dan di akhirat.<sup>4</sup> Bila ingin diarahkan pada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam karena tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu mewujudkan pribadi Muslim yang mukmin atau muslim, muhsin, muhlisin dan muttaqin. Menurut Imam Ghazali mencari ilmu bersifat wajib atas setiap Muslim.<sup>5</sup> Dengan adanya ilmu seseorang akan mengetahui tentang rukun Islam dan bagaimana cara melaksanakannya, tanpa adanya ilmu seseorang tidak bisa tahu tata cara mengerjakan sesuatu yang diperintahkan Allah dalam hal ibadah.

Pendidik dan peserta didik merupakan subjek dari pendidikan.<sup>6</sup> Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Jannah terdapat asatidz dan santri yang menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Pendidik atau asatidz merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan setiap peserta didiknya karena dalam kegiatan pembelajaran asatidz merupakan seseorang yang mentransferkan ilmu dalam bentuk materi

---

<sup>4</sup> Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Idaarah*, Vol. 4 No.1 (Juni 2020), h. 87–99.

<sup>5</sup> Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali", h. 90.

<sup>6</sup> Andi Setyawan, "Posisi Siswa Sebagai Subjek Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, (2009), h. 44.

maupun sebagai contoh yang baik kepada setiap peserta didiknya, maka akhlak memiliki peran penting dalam diri setiap pendidik karena manusia yang memiliki akhlak dinilai sebagai *insan kamil* (manusia sempurna). Seorang pendidik dalam pandangan Al-Qur'an adalah orang yang memainkan peran ulama, yaitu seorang yang meneladani ilmu agama dan ilmu umumnya secara seimbang, kemudian ilmunya tersebut diajarkan kepada umat manusia atas dasar panggilan agama serta rasa takut kepada Allah SWT. Dengan demikian peran sebagai ulama, seorang pendidik akan tampil sebagai orang yang mengemban amanah dari Allah SWT serta menjadi pewaris Nabi.<sup>7</sup> Oleh karena itu pendidik memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan untuk membentuk peserta didik yang *berakhlakul karimah*.

Sebagai asatidz yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan peserta didik harus memiliki beberapa syarat agar membentuk kegiatan pembelajaran yang kondusif, diantaranya adalah bertakwa kepada Allah swt, berilmu, sehat jasmani dan berakhlak mulia.<sup>8</sup> Akhlak mulia ini dapat diciptakan salah satunya dengan rasa cinta dan kasih sayang. Asatidz dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana proses pembelajaran harus mempunyai rasa cinta terhadap anak didiknya.<sup>9</sup> Rasa cinta asatidz terhadap santri tersebut akan memberikan kenyamanan terhadap santri, santri tidak merasa bosan dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bahagia sehingga dapat mempermudah santri dalam menangkap materi yang di sampaikan oleh asatidz.<sup>10</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Jannah terdiri dari beberapa kelas yang di sesuaikan dengan tingkat pengetahuan santri, tidak dengan jenjang usia santri. Pembagian jenjang kelas santri terdapat 9 kelas yang di mulai dari kelas jilid Pra A, Pra B, kelas 1,2,3,4,5,6 dan kelas jilid Al-

---

<sup>7</sup> Nur Sa'adah, "Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin", *Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Selatan*, (2018), h. 26.

<sup>8</sup> Abudullah, "Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol 8. No 1, (April 2016), h. 6.

<sup>9</sup> Abudullah, "Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an", h. 8.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Zahra santri TPQ Miftahul Jannah, 12 Januari 2023.

Qur'an, dimana setiap kelas terdapat santri dengan bermacam-macam usia. Kelas jilid Pra sampai dengan jilid 2, santri memiliki rata-rata usia pra sekolah yaitu mulai usia 3 sampai dengan 6 tahun. Begitu pula pada jilid 3 sampai dengan Al-Qur'an santri memiliki rata-rata usia sekolah yaitu usia 6-12 tahun. Hal ini mempengaruhi kinerja asatidz yang harus memahami sifat dan karakter setiap muridnya pada saat kegiatan pembelajaran karena dalam satu kelas memiliki bermacam-macam usia santri dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.<sup>11</sup>

Sesuai dengan hal diatas, menurut Elizabeth B. Hurlock dalam pembagian fase perkembangan manusia, manusia akan menemui masa kanak-kanak dibagi menjadi dua yaitu masa kanak-kanak awal (*Early Childhood*) dan masa kanak-kanak akhir (*Later Childhood*). Masa kanak-kanak awal berlangsung pada 2-6 tahun, sedangkan pada masa kanak-kanak akhir berlangsung pada usia 6-12 tahun. Pada masa kanak-kanak awal orang tua menyebutnya sebagai usia sulit karena terjadi kesulitan dalam mendidik anak. Anak pada usia ini cenderung lebih aktif dan memilih waktunya lebih banyak digunakan untuk bermain. Sedangkan psikolog menyebutnya masa ini sebagai usia prasekolah atau belum saatnya untuk bersekolah namun sudah memasuki persiapan untuk masuk sekolah dasar. Pada masa ini para psikolog menyebut mereka dengan usia perkelompok, usia penjelajah (*eksplorasi*), dan usia bertanya. Sedangkan pada masa kanak-kanak akhir disebut juga masa tidak rapih, karena pada masa ini anak lebih banyak dipengaruhi atau mengikuti teman-temannya dari pada orangtuanya sendiri.<sup>12</sup>

Selain fokus pada kemampuan baca tulis al-qur'an, TPQ Miftahul Jannah memberikan perhatian lebih terhadap akhlak setiap santrinya dengan memberikan beberapa kegiatan praktek keagamaan seperti peringatan hari besar islam, praktek ibadah, tadabur alam, dan kegiatan pesantren Ramadhan. Selain itu untuk menguji pemahaman murid pada

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Ain Kepala TPQ Miftahul Jannah, 15 November 2022.

<sup>12</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2004), h. 173.

materi yang telah disampaikan oleh guru, TPQ Miftahul Jannah memberikan tes semester genap dan ganjil dan tes naik jilid pada santri yang akan naik pada tahap kelas selanjutnya.

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan jenis pendidikan non formal dimana tidak semua tenaga pendidiknya memiliki pengalaman mengajar dan sertifikasi pendidik.<sup>13</sup> Oleh karena itu asatidz harus bekerja secara professional saat menghadapi persoalan-persoalan anak dengan bijak. Banyak anak-anak belum bisa membaca dan menulis, merasa bosan, menangis saat ditinggal orang tuanya, bermain sendiri, tidak tertib, bahkan sering datang terlambat.<sup>14</sup> Hal tersebut menjadikan asatidz harus memahami karakter anak dan kreatif dalam mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan kondusif. Membimbing santri sesuai visi dan misi TPQ dan memberikan pemahaman materi serta membentuk perilaku santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan kebutuhan belajar santri.

Metode yang digunakan oleh para asatidz untuk menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran yaitu kesadaran cinta, dalam hal ini disebut juga dengan istilah mahabbah.<sup>15</sup> Mahabbah merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Mahabbah atau dengan sebutan cinta sangatlah diperlukan di dalam kehidupan manusia. Tanpa mahabbah manusia tidak akan merasakan sepenuhnya nikmat kehidupan, baik cinta kepada sesama atau cinta kepada sang pencipta.<sup>16</sup>

Rasa cinta guru terhadap murid termasuk dalam bentuk mahabbah sosial karena termasuk dalam hubungan manusia dengan sesama (hablumminannas) yang dapat di terapkan dengan cara berbuat baik

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 , pasal 8.

<sup>14</sup> Wawancara dengan ustadzah Fefi asatidz TPQ Miftahul Jannah, 18 November 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan ustadz Nur asatidz TPQ Miftahul Jannah, 17 November 2022.

<sup>16</sup> Umi Nadhiroh, "Hubungan Mahabbah Dengan Penerimaan Diri (Sudi Terhadap Siswa Tunadaksa SLB-D YPAC Semarang)", *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, (2017), h. 32.

kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa; Ayat 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya : “Dan sembahlah Allah SWT. dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat kerabat, anak anak yatim, orang orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.<sup>17</sup>

Menurut Jalaluddin rumi mahabbah yaitu yang ketika seseorang mencintai makhluk-makhlukNya pada hakikatnya manusia mencintai Tuhannya. Meskipun dalam hal ini Jalaluddin Rumi tidak menjelaskan bentuk konkret mencintai makhluknya adalah bentuk mencintai TuhanNya. Sikap mahabbah yang dimiliki oleh seorang guru memiliki keterkaitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seorang guru yang menghadirkan sikap mahabbah terhadap muridnya akan memudahkan dalam mencetak generasi muda untuk masa depan yang bermoral, beriman dan bertaqwa kepada Allah.<sup>18</sup> Karena dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru tidak lepas dengan hablum minallah yaitu berakhlak mulia dan hablum minannas yaitu interaksi antar sesama manusia.

Sikap mahabbah guru yang diberikan kepada murid akan membantu murid mudah menerima materi yang disampaikan. Karena dengan mahabbah guru tidak akan menumbuhkan sikap tercela kepada murid

<sup>17</sup> *Al-Qur'an Kemenag RI* (Bandung: Cordoba, 2019). h. 86.

<sup>18</sup> Alfi Dewitasari, "Memahami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El Hakim", *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, (2021). h. 67.

seperti fenomena yang banyak terjadi guru tidak dapat berperilaku adil dan kurangnya rasa empati, bahkan melakukan tindakan kekerasan terhadap murid. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) jumlah kekerasan di Sumatra Barat terjadi peningkatan yang signifikan, pada tahun 2018 terdapat 39 kasus dan pada tahun 2019 keadaan juni terdapat 43 kasus. Contoh kasus yang terjadi di PAUD Samarinda ilir seorang anak berinisial ST (4) diduga menjadi korban kekerasan oleh gurunya sendiri.<sup>19</sup> Hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat murid tidak mudah menerima pengetahuan yang disampaikan guru dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah dengan berbagai karakteristik santri yang berbeda-beda serta usia dan kemampuan santri yang beragam sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif. Peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan Konsep Mahabah Asatidz Dalam Membimbing Santri di TPQ Miftahul Jannah.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep mahabah oleh asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah?
2. Bagaimana penerapan konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

1. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup><https://iaiq.ac.id/berbagai-problematika-pendidikan-dan-pembelajaran-di-dalam-lembaga-pendidikan-paud-dan-tk-ra-di-indonesia>, diakses pada tanggal 10 September 2022 pukul 10:46 WIB.

- a. Untuk mengetahui pemahaman konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah.
  - b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah.
2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan baru terhadap para asatidz dan orang tua dalam membimbing belajar anak dengan menggunakan konsep mahabah, serta meningkatkan kualitas asatidz dalam menangani santri TPQ.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan keefektifan konsep mahabah sebagai metode membimbing anak dalam kegiatan pembelajaran.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dari hasil pengetahuan peneliti selama melakukan survey kepustakaan yang berkaitan dengan mahabbah, penelitian ini sudah dilakukan oleh beberapa orang peneliti dengan tema yang sama.

1. Skripsi yang ditulis oleh Lia Aqodah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2015, dengan judul “Hubungan Antara Mahabbah Dan Prestasi Belajar Siswa Mts Miftakhul Ulum Desa Karang Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro”. Dari peneliti Lia Aqodah dengan penulis penelitian ini mempunyai persamaan yaitu membahas tentang mahabbah dalam dunia pendidikan. Namun pada peneliti Lia Aqodah jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan tujuan mencari adakah hubungan antara mahabbah dengan prestasi siswa. Dari hasil penelitian tersebut hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian bahwa terdapat hubungan yang sangat



signifikan antara mahabbah dan prestasi belajar pada MTs Miftahul Ulum Karanganyar, hasil ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang diperoleh dengan hasil  $r_{xy} = 0,765$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ).

2. Skripsi yang ditulis oleh Syamsul Ma'arif, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2017, dengan judul "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam". Antara peneliti penulis dan peneliti Syamsul Ma'arif memiliki persamaan yang membahas konsep mahabbah. Namun bedanya pada peneliti Syamsul Ma'arif membahas tentang konsep mahabbah Jalaluddin Rumi yang di implementasikan dalam bimbingan konseling Islam sedangkan peneliti ini penulis membahas tentang konsep mahabbah yang diimplementasikan oleh asatidz dalam membimbing santri TPQ. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konsep mahabbah Jalaluddin Rumi adalah cinta kepada Tuhan yang dalam mencapainya membutuhkan perantara karena keterbatasan akal. Ketika seseorang mencintai makhluk makhlukNya pada hakikatnya manusia mencintai Tuhan Nya.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Irfani Ilmy, mahasiswa fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI Bandung 2017, dengan judul "Konsep Cinta Dalam AlQuran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam". Pada penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa konsep cinta pada AlQuran memiliki implikasi terhadap teori pendidikan. Terbentuknya rasa cinta pada murid dan guru maka akan menimbulkan hubungan harmonis antara kedua belah pihak sehingga guru dapat berkorban demi kebaikan murid dan mengarahkan murid pada harapan-harapan pendidikannya tersebut secara tulus dan penuh kesadaran.
4. Skripsi yang ditulis oleh Ayub Kumalla, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2019, dengan judul "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam "Rubaiyat" Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam". Pada penelitian ini dan peneliti

Ayub Kumalla mempunyai persamaan membahas tentang konsep mahabbah dalam dunia pendidikan, Pada peneliti Ayub Kumalla memiliki kesimpulan bahwa konsep mahabbah Jalaluddin Rumi diliputi oleh rasa ikhlas dan rela berkorban. Seperti perjuangan seorang guru yang tidak mengenal rasa Lelah dalam membimbing muridnya.

5. Penelitian yang ditulis oleh Wasalmi, mahasiswa Program Sarjana Konsentrasi Tafsir dan Hadis PPS UIN Alaudin Makassar dengan judul “Mahabbah Dalam Tasawuf Rabiah Al-Adawiyah”. Pada penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa konsep mahabbah Rabiah merupakan sebuah konsep pendekatan diri kepada Allah atas dasar cinta, bukan karena takut akan siksa neraka. Cinta Rabiah adalah bentuk cinta yang tidak mengharapkan balasan.
6. Penelitian yang ditulis oleh Laiyin Arikoh jurnal An-Nahdhah Guru SDN Timbung Kecamatan Bungur dengan judul “Implementasi Teaching With Love Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Rasulullah Saw.(Solusi Praktis Mendidik Generasi Masa Kini)”. Pada penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa Rasulullah dalam menyampaikan dahwahnya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Konsep teaching with love ala Rasulullah saw. Adalah pola pembelajaran dengan penuh cinta dan ketulusan mengikuti Rasulullah saw dalam menyampaikan risalah islami. Dalam pembelajaran PAI cinta tidak dengan kekerasan, dengan ramah bukan marah apalagi amarah.

Dari beberapa judul penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian terdapat persamaan yaitu penelitian terkait dengan mahabbah dalam pendidikan dengan judul (Hubungan Antara Mahabbah Dan Prestasi Belajar Siswa Mts Miftakhul Ulum Desa Karanganyar Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro) namun pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan objek penelitian murid, namun pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “penerapan konsep mahabbah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah” menggunakan jenis penelitian

kualitatif dengan objek penelitian asatidz. Maka dalam hal ini tidak ada kesamaan antara judul penelitian yang akan di teliti, oleh karena itu peneliti merasa yakin dan tanpa ada kekhawatiran akan adanya plagiasi karya ilmiah dalam melakukan penelitian ini.

## **E. Metodologi Penelitian**

Untuk memperoleh data yang penulis gunakan demi mencapai tujuan dan kegunaan dalam penelitian, maka penulis menggunakan cara ilmiah yaitu sebuah metode.<sup>20</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan kualitatif (field research) yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial di tempat tersebut.<sup>21</sup> Objek dalam penelitian ini adalah penerapan konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dengan objek alamiah. Objek alamiah merupakan objek yang tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti dan bersifat apa adanya. Subjek pada penelitian ini yaitu guru atau asatidz TPQ Miftahul Jannah. Dalam penelitian kualitatif analisis data yang digunakan bersifat induktif berdasarkan yang telah ditemukan di lapangan yang kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.<sup>22</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan analisis data dan menjelaskannya dalam bentuk deskriptif.

### **2. Sumber data**

#### **a. Data primer**

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diambil langsung dari sumber asli yang berkaitan dengan objek penelitian,

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 2.

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 209.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 24-25.

maka data primer dapat diperoleh dengan wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah asatidz TPQ Miftahul Jannah yang membimbing santri TPQ Miftahul Jannah.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data dari beberapa pendapat yang diambil melalui sumber skunder yang digunakan untuk menjelaskan dan menguatkan informasi dari data primer.<sup>23</sup> Data ini diperoleh dari bahan Pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Data skunder dari penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan pembahasan yang relevan baik dari buku-buku maupun jurnal.

3. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di TPQ Miftahul Jannah yang berada di perumahan Beringin Indah kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Peneliti mengambil data pada waktu yang tidak ditentukan, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun diluar kegiatan pembelajaran.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap dengan narasumber yang berhubungan.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data dengan wawancara bertujuan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 143.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.222.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 418.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara tidak berstruktur atau terbuka, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk mengumpulkan data dan hanya menggunakan garis- garis besar permasalahan yang ditanyakan.<sup>26</sup>

Narasumber dari penelitian ini adalah asatidz dan santri TPQ Miftahul Jannah berjumlah 9 orang, yaitu 1 kepala sekolah, 4 asatidz TPQ Miftahul Jannah dan 4 santri TPQ Miftahul Jannah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini peneliti akan memberikan pertanyaan terkait dengan pengetahuan dan keyakinan pada masing masing asatidz TPQ Miftahul Jannah mengenai penerapan mahabbah dalam membimbing santri TPQ Miftahul Jannah.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara pengamatan kepada orang yang di amati untuk memberikan informasi.<sup>27</sup> Dengan observasi peneliti akan menemukan berbagai hal yang belum terungkap oleh responden karena kurangnya keterbukaan responden terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan mengamati proses belajar mengajar yang berlangsung di TPQ Miftahul Jannah untuk memperoleh lebih banyak informasi terkait penerapan mahabbah dalam membimbing santri TPQ Miftahul Jannah.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan suatu peristiwa. Baik berupa tulisan, gambar, foto, maupun karya karya monumental. Dokumentasi diambil untuk menjadi hasil penguat dan pelengkap

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 421.

<sup>27</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 217.

sumber data dari wawancara dan observasi.<sup>28</sup> Teknik dokumentasi memiliki fungsi utama sebagai catatan atau bukti sebuah peristiwa, aktivitas dan kejadian tertentu.<sup>29</sup>

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil data dengan cara mengambil gambar selama proses wawancara dan observasi berlangsung, mengambil catatan sejarah, data santri, data asatidz, data tentang profil, dan struktur kepengurusan.

##### 5. Teknik analisis data

Pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif, yaitu dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, berkaitan dengan rumusan masalah penelitian dan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Analisis berdasarkan pada seluruh data yang terkumpul melalui Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>30</sup> Analisis deskriptif terdiri dari dua macam yang memiliki sistem dan fungsi berbeda, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif oleh karena itu analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis data kualitatif adalah analisis data yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.<sup>31</sup> Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan dan mengembangkan data yang telah diperoleh sehingga dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah tentang penerapan konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah.

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 430.

<sup>29</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 235.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 480.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.209.

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti menggunakan cara triangulasi atau gabungan. Triangulasi merupakan proses validasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara (teknik) dan waktu.

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan Teknik. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang kemudian di diskripsikan dan di kategorisasikan perbedaan, persamaan dan spesifik dari beberapa sumber tersebut. Triangulasi yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda. Dengan cara wawancara, observasi kemudian dokumentasi.<sup>32</sup>

Teknik analisis data ini menggunakan teknik analisis data lapangan model Miles and Huberman, yaitu aktivitas dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sampai datanya jenuh.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Data reduction (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari dan melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h.434-495.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h.246-247.

## 2) Data Display (penyajian data)

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah reduksi data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3) Conclusion Drawing/verification

Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samu kemudian setelah dilakukana penelitian dapat menjadi jelas. Kesimpulan awal dalam penelitian merupakan masih bersifat sementara maka akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Tetapi jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian dilapangan maka akan memberikan kesimpulan yang kredibel.<sup>34</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengarahkan sebuah tulisan agar runtut, sistematis, dan akurat sehingga karya ilmiah dapat dibaca dengan mudah, jelas dan tepat. Adapun sistematika kepenulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab pertama** dalam penelitian ini adalah pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metodologi penelitian (yang meliputi jenis penelitian, sumber dan jenis data, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan sistematika kepenulisan skripsi.

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.249-252.



**Bab kedua** memuat landasan teori tentang mahabbah. Di dalamnya mencangkup konsep mahabbah baik secara umum maupun dalam pandangan islam. Pengertian mahabbah, macam macam mahabbah, tingkatan mahabbah, dan manfaat mahabbah. Kemudian menjelaskan mengenai pengertian guru, peran guru, tugas guru, dan pengertian murid.

**Bab ketiga** memuat gambaran umum TPQ Miftahul Jannah, mencakup profil TPQ Miftahul Jannah, visi dan Misi, tujuan, program pendidikan, struktur kepengurusan TPQ Miftahul Jannah, keadaan guru dan santri, sarana dan prasarana, dan tata tertib TPQ Miftahul Jannah, jadwal kegiatan TPQ Miftahul Jannah, dan protocol kegiatan rutin TPQ Miftahul Jannah

**Bab keempat** memuat analisis data mengenai pemahaman konsep mahabbah oleh asatidz TPQ Miftahul Jannah dan penerapan konsep mahabbah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah.

**Bab kelima** memuat penutup yang membahas kesimpulan dan saran penelitian yang telah dilakukan di TPQ Miftahul Jannah.

## BAB II

### MAHABAH, GURU DAN MURID

#### A. Mahabah

##### 1. Pengertian Mahabah

Cinta adalah sebuah anugerah sangat berharga yang Tuhan berikan kepada umat manusia. Secara umum cinta adalah sebuah emosi yang dapat membawa kebahagiaan dan perasaan puas secara mendalam. Jika seseorang mencintai sesuatu maka akan akan menjumpainya dengan penuh rasa bahagia.

Dalam KBBI cinta diartikan dengan suka sekali, sayang benar, kasih sekali dan terpicat. Sedangkan mencintai diartikan dengan menaruh kasih sayang, menyukai.<sup>35</sup> Cinta ini dapat berupa kecenderungan pada sesuatu untuk mendapatkan kebutuhan bersifat material maupun spiritual yang bisa berupa cinta seseorang kepada lawan jenis, cinta orang tua kepada anaknya, cinta seseorang kepada saudara atau cinta yang tingkatannya lebih tinggi lagi yaitu berupa cinta ilahiyyah yaitu suatu usaha sungguh sungguh oleh seorang hamba untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>36</sup>

Cinta dalam dunia tasawuf dikenal dengan sebutan *mahabbah*. Mahabah berasal dari kata حَبَّ-حُبًّا-حُبًّا berarti kasih atau mengasihi.<sup>37</sup> Dalam Bahasa Arab kata mahabbah berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan* mempunyai makna mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 285.

<sup>36</sup> Fiqri Haikal, Abu Sari, "Konsep Mahabbah Perspektif Abd Al-Karim Al-Qushairi", *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, Vol. 5 No. 2, (Surabaya: September 2020), h. 86.

<sup>37</sup> Habibah, "Konsep Mahabbah Perspektif Hadis Nabi Saw.", *Skripsi Islam Negri MAKassar*, (2016), h. 17.

<sup>38</sup> Mujetaba Mustafa, "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", Vol. 4 No 1, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020), h. 44.

Abu Yazid al-Bistami mendefinisikan cinta (mahabah) adalah mengabaikan hal-hal yang datang dari diri dan memandang besar hal-hal kecil apapun yang datang dari kekasihmu. Ketika seseorang benar-benar mahabah (cinta) maka sekecil apapun pemberian dari yang dicintainya, ia akan senantiasa bersyukur atas apa yang diterimanya atas bentuk pengabdian yang tulus.

Pendapat lain mengatakan *al-mahabbah* berasal dari kata *al-habab* berarti air meluap setelah turun hujan lebat, sehingga mahabah adalah luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih. Dari pengertian tersebut bahwa mahabbah merupakan keinginan seseorang yang sangat kuat terhadap sesuatu melebihi objek lain sehingga menimbulkan usaha yang kuat dan pengorbanan untuk memiliki dan bersatu dengan yang dicintainya.<sup>39</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat cinta merupakan sebuah interaksi. Interaksi yang bersifat saling memberi akan terjalin dengan baik jika saling percaya antara kedua belah pihak. Dalam bermasyarakat, jika hubungan antar individu didasari atas dasar kasih sayang, maka akan tercipta rasa kepercayaan. Ketika seluruh manusia saling mencintai secara hakiki maka dunia terasa sangat indah dan damai.<sup>40</sup>

Menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi konsep mahabah (cinta) terbagi menjadi dua yaitu cinta akal artinya seseorang mencintai sehingga memberikan manfaat bagi dirinya dan yang kedua cinta hati yang artinya cinta yang tulus, seperti guru yang mencintai siswanya meskipun ia adalah anak dari seorang musuh. Begitulah konsep mahabbah dalam pendidikan yaitu cinta yang dari hati sehingga memberikannya dengan ketulusan.<sup>41</sup>

Mahabah atau dengan sebutan cinta sangatlah diperlukan di dalam kehidupan manusia. Tanpa mahabbah manusia tidak akan merasakan

---

<sup>39</sup> Rahmi Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi", h. 2.

<sup>40</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi", *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No 2, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Juli 2021), h. 223.

<sup>41</sup> Laiyin Arikoh, "Implementasi Teaching With Love Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Rasulullah Saw.(Solusi Praktis Mendidik Generasi Masa Kini)", *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 15 No.1 (2022), h. 7.

sepenuhnya nikmat kehidupan, baik cinta kepada sesama atau cinta kepada sang pencipta. Namun cinta kepada Allah haruslah diatas segala kecintaan diatas muka bumi. Cinta adalah bentuk esensi pembuktian atas rasa cinta yang dialaminya. Apabila seseorang memiliki rasa cinta dengan didasari oleh ketulusan, cinta itu akan mengantarkanya pada kebahagiaan. Namun apabila cinta hanya berupa ungkapan maka seseorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Seseorang yang benar benar menumbukan rasa cintanya maka akan berkorban demi penciptanya, sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang dicintainya. Seseorang harus mencintai objek yang dicintai dengan hati yang tulus sehingga rela berkorban atas bukti kecintaanya. Seperti dalam pengertian cinta atau mahabbah menurut al Qusyairi adalah:

الْمَحَبَّةُ حَالَةٌ شَرِيفَةٌ شَهِدَ الْحَقُّ سُبْحَانَهُ بِهَا لِلْعَبْدِ وَ أَحَبَّ عَنْ مَحَبَّتِهِ لِلْعَبْدِ. فَالْحَقُّ

سُبْحَانَهُ يُوصَفُ بِأَنَّهُ يُحِبُّ الْعَبْدَ وَالْعَبْدُ يُوصَفُ بِأَنَّهُ يُحِبُّ الْحَقَّ سُبْحَانَهُ

Artinya: “*Mahabbah* merupakan hal atau keadaan jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah Swt, oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya dan seorang hamba mencintai Allah Swt”.<sup>42</sup>

Menurut Jalaluddin Rumi mahabah (cinta) merupakan jalan seseorang untuk mencapai kesempurnaan. ia merupakan suatu usaha diri sehingga mengantarkan manusia kepada Tuhannya. Cinta dalam pandangan Jalaluddin Rumi begitu indah, cinta akan mendorong suatu hal yang buruk berubah menjadi hal yang lebih baik, mampu menghadirkan ketenangan bagi jiwa jiwa yang gelisah dan penunjuk bagi hati yang sesat. Bagi Rumi cinta merupakan sebuah energi atau roh bagi kehidupan di dunia, dengan cinta manusia mampu menaklukan tantangan ujian kehidupan yang luar biasa berat. Cinta mampu memberikan rasa kasih dan sayang serta mengistirahatkan hati dan pikiran, bahkan memberikan efek

---

<sup>42</sup> Fauziah Nofriyan Muslim, Skripsi: "Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran "mahabbah" Rabi'ah Al-Adawiyah", *Skripsi Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2021), h. 25.

positif pada tubuh dapat menjadi lebih bugar dan semangat karena cinta. Seperti dalam sebuah Syair yang telah disebut oleh Jalaluddin Rumi:

*Karena cinta batu yang keras  
menjadi lembut bagaikan mentega  
Karena cinta duka menjadi riang gembira  
Karena cinta hantu berubah menjadi malaikat  
Karena cinta singa tak menakutkan seperti tikus  
Karena cinta sakit jadi sehat  
Karena cinta amarah berubah  
Menjadi keramah-ramahan<sup>43</sup>*

Konsep cinta Jalaluddin Rumi dalam mencintai Tuhan tidak dapat secara langsung menuju Tuhan, namun melalui perantara mencintai sesama makhluk ciptaan-Nya karena keterbatasannya akal manusia. Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya pada hakikatnya manusia sedang mencintai Tuhan, dengan syarat tidak lepas dari Tuhan itu sendiri.<sup>44</sup> Seperti dalam sebuah Syair yang telah disebut oleh Jalaluddin Rumi:

*Siapa saja berhak mengenal dan menikmati cinta.  
Oleh karena itu, wahai pembaca budiman,  
Jika anda tidak mampu menjadi orang yang di cintai,  
Masih ada kesempatan bagi anda menjadi orang yang mencintai.*

Tuhan merupakan keindahan yang bersifat hakiki, ketika manusia mencintai keindahan berarti sedang mencintai Tuhan. Segala bentuk keinginan, kecenderungan, cinta dan kasih sayang yang tersembunyi di dalam hati manusia terhadap segala sesuatu, terhadap ibu, ayah, saudara, kekasih, langit, bumi, taman, istana, ilmu, perbuatan, makanan dan

---

<sup>43</sup> Ali Masrur, "Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya", *Jurnal Wawasan*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Januari-Juni 2014), h. 51.

<sup>44</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi", *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No 2, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Juli 2021), h. 224-225.

minuman merupakan bagian hasrat dan kerinduan kepada Allah.<sup>45</sup> Bagi Rumi seluruh alam semesta merupakan pancaran keindahan dari Sang Khalik, maka segala hal yang kita cintai akan menuju kepada Allah.

Mahabbah merupakan cinta yang mampu memelihara sesuatu objek yang dicintai melalui kasih sayang. Cinta merupakan sifat Tuhan yang dapat di pahami dengan pencapaiannya melalui sarana hubungan kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan-Nya. seperti dalam sya'irnya:

*Cinta adalah ikatan kasih-sayang, ia adalah sifat Tuhan.*

*Cinta hamba-hamba-Nya hanyalah bayang-bayang.*

*Cinta-Nya kepada mereka adalah segalanya.*<sup>46</sup>

*Cinta adalah seorang ibu yang akan senantiasa memelihara anaknya*

*Sang pecinta dihadapan sultan hanyalah keselamatan.*

Cinta dapat dipahami melalui pengalaman yang di tunjukkan dengan ketulusan hati dan perasaan yang kuat. Cinta merupakan bentuk kasih sayang berupa penerimaan dan pengorbanan atas segala bentuk pemberian sang pencipta tanpa mengharap nilai yang ada pada setiap ciptaan-Nya.<sup>47</sup> Seperti halnya kasih sayang yang diperoleh melalui keikhlasan dan ketulusan hati tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun dari orang terkasih. Hal ini sepadan dengan yang dikatakan oleh Al-Ghazali bawa mencintai sesuatu akan memberikan mendorong manusia untuk mencintai sesuatu hal yang berkaitan dengan yang di cintainya. Jika seseorang mencintai Allah maka akan mencintai Rasulullah, mencintai Rasulullah dapat di tempuh dengan mencintai keluarganya, sahabatnya, dan kaum kafir miskin. Cinta merupakan suatu pembuktian yang bersifat

---

<sup>45</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi", *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No 2, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Juli 2021), h. 225.

<sup>46</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021). h. 294.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h.230.

universal, dapat di tempuh oleh seluruh makhluk dengan tetap berada di jalan Allah SWT.<sup>48</sup>

Mahabbah menurut Jalaluddin Rumi merupakan cinta yang sesungguhnya mampu merubah objek yang dicinta maupun sang pecinta kearah yang lebih baik. seperti dalam sya'irnya:

Sungguh cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas

*Keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh*

*Penjara berubah telaga, derita beralih nikmat*

*Dan kemarahan menjadi rahmat.*

Cinta merupakan suatu dorongan manusia akan kesadaran mengubah hal buruk menjadi lebih baik, seperti ketika muslim melakukan ibadah puasa Ramadhan mampu menahan nafsu, memberikan sedekah, dan bersilaturahmi, dengan begitu cinta menjadikan hal kebaikan atas nama cinta kepada Allah SWT.<sup>49</sup> Cinta merupakan suatu upaya yang dapat mengendalikan nafsu mencegah keinginan melakukan maksiat, karena cinta mampu menguasai nafsu amarah yang memerintahkan manusia untuk melakukan keburukan.<sup>50</sup>

Konsep mahabbah jalaluddin rumi merupakan sebuah jalan untuk membersihkan diri sehingga dapat mencapai pada kesempurnaan yang mendorong manusia mencapai pada Tuhan. Untuk menjadi kekasih Tuhan, manusia senantiasa harus meraih pengakuan dan Ridha dari-Nya, dengan mencari dan menginginkan ridhaan-Nya. cinta merupakan kebutuhan dan keinginan maka dapat di dilakukan melalui usaha dan pengabdian yang tulus. Untuk bisa mendapatkan ridha-Nya dari tuhan, tidak lain halnya salah satunya dengan usaha. Seperti yang telah di katakan oleh Jalaluddin Rumi:

---

<sup>48</sup> Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah (Tahapan-Tahapan Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007). h. 41.

<sup>49</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi", *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No 2, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Juli 2021), h. 224.

<sup>50</sup> Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah (Tahapan-Tahapan Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 219.

*Meninggalkan usaha berarti kelemahan, layaknya si lemah menjadi prajurit rohani*<sup>51</sup>

Cinta merupakan sebuah bentuk ketulusan yang di dalamnya tidak terdapat kepuasan dalam melakukan segala perkara yang di cintai Allah. Secara lahiriah, kepuasan akan mendorong orang merasakan putus asa, karena putus asa seseorang tidak memiliki gairah untuk berusaha sehingga melemahkan seseorang untuk mencari ridha Allah dan menutup usaha untuk memperbaiki diri maupun orang lain. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Q.S Al-Muddatsir: 6.

وَلَا تَمُنُّ بِرَبِّكَ  
تَسْتَكْبِرُ

“Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak.”<sup>52</sup>

Ayat tersebut menjelaskan janganlah kamu memberi dan menganggap pemberianmu sudah banyak, dengan berkorban dan memberikan tenaga yang begitu besar karena sesungguhnya dalam kehidupan masih banyak pekerjaan yang belum diketahui untuk dikerjakan tanpa mengharap balasan akan kebaikan yang telah dikerjakan.<sup>53</sup>

Jalaluddin Rumi menjelaskan bahwa manusia harus mencurahkan semua kemampuannya, namun tidak lupa bahwa segala usaha dan kekuatan yang dimiliki sepenuhnya berasal dari rahmat Tuhan. Setelah berjuang sekuat tenaga dan mengerahkan segala usaha dan sarannya, maka manusia akan terjerembab oleh keputus asaan. Oleh karena itu segala bentuk keberhasilan merupakan sebuah karunia dari Tuhan.<sup>54</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam syairnya:

---

<sup>51</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021), h. 243.

<sup>52</sup> *Al-Qur'an Kemenag RI*, h. 575.

<sup>53</sup> Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah (Tahapan-Tahapan Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 129.

<sup>54</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021), h. 246.



*Manakala orang mendengar bahwa di suatu kota seorang manusia yang baik memperoleh karunia dan pemberian yang menakjubkan, ia akan pergi ke sana dengan harapan dapat memperoleh bagian. Karena karunia Tuhan begitu masyhur dan seluruh dunia mengetahui kebaikan-Nya. mengapa kau tidak memohon dari-Nya? Memohonlah, karena di hadapan Yang Maha Pemurah, permohonan dikabulkan.<sup>55</sup>*

Sandungan pertama dalam perjalanan menuju kesucian adalah ridha dengan diri sendiri, dengan banyak beramal dan memasrahkan segala kebutuhan kepada Allah, maka ketika merasakan kesulitan hendaknya meminta pertolongan kepada Allah dan memasrahkan segala bentuk usahanya kepada-Nya.

Konsep mahabah jalaluddin rumi merupakan sebuah pengorbanan dan penerimaan.<sup>56</sup> Memberikan segala kepada yang dicinta tanpa mengharap apapun dan menerima segala bentuk pemberian Tuhan, baik berupa kelebihan maupun kekurangan setiap hamba-Nya, agar mendapatkan keridhaan Allah SWT sebagai sarana untuk mencapai kesatuan dan kecintaan kepada Allah SWT dan memasrahkan semua bentuk usahanya kepada Allah SWT.

Rabiah Adawiyah mengartikan cinta adalah ketulusan. Cinta merupakan bentuk ketulusan kepada Allah dengan tidak mengharapkan balasan serta tidak takut akan siksaan-Nya. Cinta menurut Rabiah yang sering diajarkan adalah cinta seorang hamba kepada Allah tuhan-Nya. Ia mengajarkan bahwa cinta yang pertama adalah harus menutup hal-hal lain selain sang kekasih atau yang dicintai. Ia harus memalingkan pandangan dunia dan segala daya tariknya karena dapat mengganggu jalan mendekatkan diri kepada Allah. Yang kedua bentuk cinta kepada Tuhan adalah dengan mengesampingkan duniawi, tidak ada pamrih dan tidak

---

<sup>55</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021), h.131.

<sup>56</sup> *Ibid.*, h.312.

mengharapkan balasan dari apa yang telah dikerjakan baik berupa ganjaran maupun hukuman atas segala kesalahan.<sup>57</sup>

Konsep cinta Rabiah bahwa cinta (mahabbah) adalah sebuah pendekatan diri kepada Allah atas dasar murni hadirnya cinta, bukan karena takut akan siksa neraka dari segala kesalahan dan surga.<sup>58</sup> Seperti dalam Syairnya Rabiah Al-Adawiyah:

*Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut neraka  
Bukan pula karena mengharap masuk surga.  
Tetapi aku mengabdikan, karena cintaku pada-Nya.  
Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka,  
Bakarlah aku di dalamnya  
Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharap surga,  
Campakkanlah aku darinya.  
Tetapi, jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata,  
Janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu  
Yang abadi padaku.<sup>59</sup>*

Pemahaman cinta bagi Rabiah ini baginya tidak ada satupun yang lebih indah dari sang kekasih, maka tidak ada ruang sedikitpun di hatinya untuk membenci sesuatu sekalipun itu adalah iblis. Bagi Rabiah cinta adalah sesuatu pemberian tuhan yang sangat istimewa. Hal ini sesuai dengan sya'irnya yang berbunyi:

*Aku akan menyalakan api di surga  
Dan menyirami air ke dalam neraka  
Sehingga hijab diantara keduanya akan tersingkap sama sekali  
Dari orang-orang yang berziarah dan tujuan mereka akan semakin yakin.*

---

<sup>57</sup> Mudaimin, "Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah Adawiyah", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 16 No. 1, (Palu: IAIN Palu, 2020), h. 144-160.

<sup>58</sup> Kamaruddin Mustamin, "Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah (the concept of mahabbah Rabi'ah Al -Adawiyah)", *Farabi: Jurnal Pemikiran konstruksi Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 17 No. 1, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo, Juni 2020), h. 70.

<sup>59</sup> Miftahul Fikri, Neni Hastuti, Sri Wahyuningsih, *Rabiah Al-Adawiyah*, (Jambi: Najmubooks, Januari 2020), h. 207.

*Kemudian, hamba-hamba Allah yang setia akan mampu menatap-Nya*

*Tanpa ada motivasi*

*Baik pengharapan maupun takut*

*Bagaimana jadinya jika surga dan neraka tidak pernah ada?*

*Maka tak ada satupun orang yang akan menyembah*

*Dan taat kepada Allah*

Sya'irnya tersebut menjelaskan bahwa surga dan neraka tidak lagi menjadi tujuan utama dalam kehidupannya yang tujuannya kepada Tuhan. Harapan yang kuat adalah keyakinan serta perjumpaan secara langsung kepada Tuhan tanpa adanya hijab sedikitpun. Amanat yang terkandung dalam sya'ir tersebut adalah segala sesuatu baik dalam melakukan ibadah, muamalah harus di dasari dengan cinta, karena cinta merupakan pondasi dalam melakukan sesuatu agar menuju kearah yang lebih baik. seperti halnya seseorang yang melakukan pekerjaan dengan pengorbanan yang sangat besar, jika didasari dengan cinta dalam melakukan pekerjaan tersebut, maka akan memberikan manfaat.

Sya'ir tersebut terdapat makna yang menunjukkan sebuah perasaan, yaitu ketika ingin membakar surga dan memadamkan neraka, kalimat tersebut menjelaskan perasaan jengkel terhadap tingkah laku seseorang yang dalam ibadahnya didasari oleh niat ingin mendapatkan surga dan takut akan siksa neraka. Perasaan tersebut di simbolkan oleh Rabiah dengan obor dan seember air.

Aspek makna perasaan Rabiah diungkapkan sesuai dengan lingkungan dan kehisupan masyarakat sekitar. Selain makna yang terkandung dalam sya'ir tersebut, Rabiah menunjukkan sebuah tujuan. Jika Allah tidak menciptakan surga dan neraka maka menurut Rabiah tidak lah ada didunia ini seorang hamba yang taat dalam melakukan ibadah kepada Allah, maka Rabiah menyatakan dalam sya'irnya agar seseorang senantiasa beribadah kepada Allah semata-mata untuk bentuk

mengabdikan diri kepada Allah tanpa ada rasa takut siksa neraga dan harapan surga.

Bentuk ibadah kepada Allah bukanlah hanya berupa ibadah mahdhah seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan ibadah mahdhah lainnya, namun hubungan sosial, ekonomi, politik, keluarga dan pendidikan dapat dijadikan sarana dalam beribadah. Namun segala bentuk ibadah harus di dasari dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan melaksanakan segala perbuatan yang di ridhai Allah disertai dengan niat untuk mengabdikan diri kepada Allah serta ikhlas tanpa pamrih, dan menyadari bahwa segala bentuk kegiatan lahir dan batin, tenaga, pikiran dan lainya merupakan pemberian dan ciptaan Allah SWT.<sup>60</sup>

Rabiah telah menghadirkan rasa cintanya kepada Allah begitu besar bahkan segala bentuk yang dikerjakannya semata hanya untuk Allah dan karena Allah, sehingga Rabiah mampu menutup keinginannya mencapai kenikmatan surga Allah dan ketakutan akan hukuman dari siksa neraka Allah SWT. Cinta Rabiah adalah bentuk cinta yang tidak mengharapkan balasan, peduli, penuh ketulusan serta menghadirkan kasih sayang. Seseorang yang telah menghadirkan mahabbah dalam hidupnya, maka konsisten dalam mengerjakan kebaikan, tidak akan berubah meskipun mendapatkan pujian maupun cacian. Karena apapun yang dikerjakan di dunia semata mata hanya untuk Allah SWT.

Menurut Margaret Smith, cinta dimulai dari kecintaanya kepada Allah SWT. dan cintanya tanpa pamrih hingga segala sesuatu yang dilakukan hanya berdasarkan keikhlasan kepada Allah. Menurut Smith Rabiah dinilai sebagai orang yang pertama menyatakan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah seperti cintanya yang disampaikan sebagai al-hubb, yaitu cinta kepada Allah SWT.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Miftahul Fikri, Neni Hastuti, Sri Wahyuningsih, *Rabiah Al-Adawiyah*, (Jambi: Najmubooks, Januari 2020), h. 108-112.

<sup>61</sup> Kamarudin Mustamin, "Konsep mahabbah Rabi ' ah Al-Adawiyah (the concept of mahabbah Rabi'ah Al -Adawiyah)", h. 70.

Mahabbah merupakan maqamat paling tinggi dalam tasawuf, sehingga dalam pencapaian mahabbahnya Rabiah telah meningkatkan martabat ibadahnya dari zuhud, ridha, ihsan hingga kemudian sampai pada mahabbah, namun menurut Rabiah seseorang dapat mencapai mahabbah terlebih dahulu harus mencintai segala keindahan alam, merenungkan dan meresapinya secara mendalam. sebab keindahan dan kecantikan itu adalah bentuk dari Zat yang dicintainya.<sup>62</sup>

Ibnu Qayyim telah mendefinisikan mahabbah dengan beberapa pengertian yaitu:

- a. Cinta merupakan upaya mendapatkan kerelaan (keridhaan) yang dicintainya. Untuk meraih ridha kekasih, pecinta akan rela menjauhkan semua hal yang dapat menjauhkan dirinya dari kekasih dan yang membuat murka kekasihnya. Pecinta akan senang dengan semua hal yang dapat mendekatkan dirinya kepada kekasih.<sup>63</sup>
- b. Cinta ialah memberikan segala sesuatu yang dimiliki kepada yang dicintai hingga tidak ada yang tersisa sedikitpun dari yang dimikinya.
- c. Cinta adalah ketenangan dari rasa gelisah, cinta akan memunculkan rasa kerinduan sehingga memberikan ketenangan atas kegelisahan ingin bertemu dengan kekasih.
- d. Cinta merupakan kecenderungan berkelanjutan di dalam hati.

Ibnu Qayyim mengatakan, bahwa cinta adalah kehidupan, cinta merupakan obat penyembuh dari penyakit, cinta merupakan kelezatan didunia, sehingga cinta merupakan sebuah ruh dalam kehidupan. Cinta merupakan dasar dari keimanan, sehingga semua wujud perilaku akan harmonis jika digerakkan dengan cinta. Menurut Ibnu Qayyim, cinta memiliki tanda-tanda kepada diri seseorang yang mencintai yaitu:

---

<sup>62</sup> Mubassirah Muhammad Bakry, "Maqamat, Ahwal, Dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Ra'biah Al-Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)", *Jurnal Al-Asas*, Vol. 1 No. 2, (Palopo: IAIN Palopo, Oktober 2018), h. 99.

<sup>63</sup> Melati Puspita Loka, Erba Rozalina yulianti, "Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran", *Jurnal Kajian Sosiologi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung), h. 75.

- a) Banyak menyebut dan mengingat orang yang di cintai, barang siapa mencintai, maka akan mengingatnya dalam hati dan menyebutnya dalam lidah.
- b) Selalu mendengarkan perkataan kekasih, dengan mengkosongkan pendengaran untuk mendengarkan sang kekasih
- c) Tunduk pada perintah yang dicintai dan mengutamakan kepentingan sendiri, memprioritaskan kekasih di atas keinginan pribadi
- d) Menghindari hal yang dapat merenggangkan hubungan dengan kekasih, menghindar dari perilaku yang dapat menjauhkan dengan kekasih dengan melakukan apapun yang dapat mendekatkan dengan kekasih
- e) Tunduk dan patuh kepada sang kekasih, kerendahan hati untuk taat kepada kekasih.
- f) Berusaha keras meraih ridha kekasih, menjauhkan segala perilaku yang membuat kekasih murka.<sup>64</sup>

Allen N. Mendler memberikan pandangan bahwa kasih sayang adalah kedekatan emosional terhadap orang lain dan ada di dalamnya unsur mengasihi. Pendekatan emosional ini sangat penting menjadi cara berkomunikasi dan menumbuhkan kenyamanan proses belajar mengajar dengan peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan dengan optimal.<sup>65</sup> Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwahnya, beliau menggunakan kasih sayang keramahan dan penuh cinta. Sebagaimana hadits yang terdapat dalam HR. Bukhari: 6926.

---

<sup>64</sup> Melati Puspita Loka and Erba Rozalina Yulianti, 'Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)', *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol. 3 No. 1, (Januari 2019), h. 77.

<sup>65</sup> Laiyin Arikoh. "Implementasi Teaching With Love Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Rasulullah Saw. (Solusi Praktis Mendidik Generasi Masa Kini)", h. 8.

مَرَّ يَهُودِيٌّ بِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ السَّامُ عَلَيْكَ. فَقَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعَلَّكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
 أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ قَالَ السَّامُ عَلَيْكَ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَقْتُلُهُ قَالَ { لا, إِذَا سَلَّمَ  
 عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ }

Kelembutan perkataan dalam dakwah Nabi disaksikan langsung oleh Aisyah, dalam hadist yang di riwayatkannya, dikisahkan suatu hari Nabi saw. didatangi oleh kaum yahudi kemudian mereka berkata: “*Kebiasaan atasmu*”, kemudian Rasulullah saw. menjawab: “*juga atas kalian*”. Aisyah yang tidak suka dengan perkataan kaum yahudi tersebut membalas: “*Semoga kebinasaan atas kalian, dan laknat Allah serta murka-Nya menimpa kalian*”. Namun Rasulullah kurang berkenan dengan perkataan Aisyah dan segera menegurnya seraya bersabda: “*Pelan-pelan Aisyah, bertuturlah dengan lembut jangan keji*”.

Dari hadist diatas menjelaskan bahwa dalam berdakwah Rasulullah saw. tidak pernah berkata kasar, bersikap lembut dan tidak pemaarah sehingga dalam menyampaikan risalahnya penuh dengan kesenangan.<sup>66</sup> Cinta dalam dunia pendidikan dapat diwujudkan dengan ketekunan, ketabahan, dan kesabaran dalam belajar.<sup>67</sup> Menekuni ilmu pengetahuan untuk menciptakan kemaslahatan merupakan bentuk cinta kepada Allah, sehingga dengan ilmu yang dimiliki manusia mampu menjadi khalifah dimuka bumi dan tauladan bagi umat muslim.

Mahabah atau cinta merupakan roh yang dapat mendorong manusia melakukan sesuatu, namun segala bentuk perilaku dan kegiatan kita harus senantiasa karena Allah. Cinta merupakan sebuah perasaan kasih dan sayang yang dapat disampaikan dalam bentuk kelembutan

<sup>66</sup> Laiyin Arikoh, “Implementasi Teaching With Love Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Rasulullah Saw. (Solusi Praktis Mendidik Generasi Masa Kini)”, h. 11.

<sup>67</sup> Muhammad Muhibbuddin, *Kitab Cinta (Ulama Klasik Dunia)*, (Yogyakarta: Araska, 2018), h. 51.

maupun ketegasan, hal ini yang mendorong manusia mampu memberikan hukuman dalam menyelesaikan persoalan kepada sesama manusia semata mata untuk memberikan kesadaran dan memperbaiki agar menjadi lebih baik. Namun ketegasan yang tidak dilandasi dengan kasih sayang akan berubah menjadi tindakan kriminal yang memiliki makna berbeda, tidak memberikan kemanfaatan bagi sesama, melainkan merugikan bagi pihak lain. Allah telah menyeru hambanya untuk saling mengasihi, dengan cara tidak membenci seseorang yang berbuat kerusakan, melainkan membenci perilakunya, karena manusia senantiasa dapat berubah menjadi lebih baik sesuai dengan kehendak Allah SWT. seperti dalam hadis Nabi saw. Yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

*“Siapa yang cintanya karena Allah, bencinya karena Allah, memberinya karena Allah dan tidak memberipun karena Allah, maka sungguh telah sempurna keimanannya.”* (HR Abu Daud).

Hadis tersebut menjelaskan segala bentuk perilaku kita merupakan tertuju kepada Allah, sehingga kebaikan, mencintai dan membenci tidak boleh karena egoisme dan hawa nafsu, melainkan sebagai konsekuensi ketaatan kita kepada Allah SWT. Allah memiliki sifat welas asih yang berlaku kepada siapapun dan kapanpun, hamba yang mukmin maupun bukan, seperti firman Allah dalam Al-Qur’an Surah Al-A’raf: 156.

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ

Artinya: “Dan welas asihku meliputi segalanya.”<sup>68</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah adalah segalanya, memiliki *Ar-Rahim* yang bersifat universal, diberikan kepada setiap hamba-Nya baik didunia maupun di akhirat sehingga Allah menciptakan surga bagi hamba yang taat dan beriman, dan Allah menciptakan neraka bukan hanya untuk menghukum hamba-Nya saja, melainkan bentuk *Ar-Rahim* Allah di dunia guna memberikan kesempatan kepada setiap hamba-Nya agar

---

<sup>68</sup> *Al-Qur’an Kemenag RI*. h. 170.



menemukan jalan yang lurus, berubah menjadi lebih baik serta beriman dan taat kepada Allah SWT.<sup>69</sup>

## 2. Macam-macam Mahabbah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki fitrah. Salah satu fitrah manusia adalah rasa cinta, baik mencintai maupun di cintai.<sup>70</sup> Cinta merupakan suatu roh yang mendorong manusia berbuat sesuatu di bumi, karena dengan cinta manusia memiliki rasa ketertarikan yang mendorong manusia semangat dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang berhubungan dengan yang di cintainya. Karena tanpa adanya cinta hati manusia menjadi keras, gersang dan tidak mempunyai gairah dalam hidup. Namun cinta yang dimaksud merupakan cinta hakiki yaitu cinta yang merujuk kepada Allah SWT. Banyak dari kalangan para tokoh sufi maupun teolog yang membagi cinta baik secara umum maupun khusus. Pendekatan yang digunakan pun berbeda beda. Adapun macam-macam mahabbah menurut Ibnu Qayyim sebagai berikut:

### a) Mahabatullah (cinta kepada Allah)

Mencintai Allah adalah bentuk ibadah wajib dan salah satu realisasi ketauhidan. Orang yang beriman kepada Allah maka akan mencintai Allah lebih dari segalanya. Mencintai Allah merupakan dasar cinta dari segala bentuk mencintai dalam islam karena mencintai sesuatu hal yang ada di bumi harus didasari dengan bentuk kecintaan seorang hamba kepada Allah. Orang yang mencintai Allah maka akan mendahulukan perkara yang dicintai Allah dari perkara yang lainnya, taat kepada Allah, meninggalkan kemalasan dan godaan hawa nafsu. Orang yang mencintai Allah maka ia akan meninggalkan kemaksiatan dan hal yang dibenci oleh-Nya. Dengan mencintai Allah saja tidak akan membawa manusia terhindar dari azab Allah dan mendapatkan pahala-Nya namun harus taat terhadap perintah dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>69</sup> Haidar Bagir, *Manifesto Islam Cinta*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2022). h. 120-121.

<sup>70</sup> Zuherni and Raudhatul Jannah Ilyas, "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 3 No. 2, (Juli-Desember 2018), h. 120.

Mencintai Allah saja tidak cukup tanpa amal perbuatan yang membuktikan kecintaan kepada-Nya. Sebagaimana halnya Sebagian umat muslim yang mengakui mencintai Allah dan percaya kepada Allah namun dalam waktu bersamaan tidak melakukan amalan yang diperintahkan Allah. Cinta kepada Allah haruslah sebagai dasar manusia berbuat sesuatu dimuka bumi, dengan tujuan agar mendapatkan ridha serta nilai kebaikan dan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>71</sup>

b) Mahabbah ma yuhibbullah (mencintai perkara yang dicintai Allah).

Menurut teori Ibnu Qayyim, mencintai apa yang dicintai Allah akan memasukkan seseorang kedalam islam dan melepaskan seseorang dari kekufuran.<sup>72</sup> Firman Allah dalam surah an-Nisa':114.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ

النَّاسِ وَمَنْ يُفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

Artinya: “Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat kebaikan karena mencari keridaan Allah, maka kelak kami akan memberinya pahala yang besar”.<sup>73</sup>

Beberapa perkara yang dicintai Allah salah satunya adalah bersedekah dan berbuat kebaikan. Seseorang yang melakukan kebaikan maka akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak dari Allah. Kemudian berbuat kebaikan, dengan setiap kebaikan akan Allah balas dengan kebaikan-kebaikan lainnya, Allah maha baik dan mencintai kebaikan dan segala sesuatu yang baik. Seperti halnya

<sup>71</sup> Muhammad Muhibbuddin, *Kitab Cinta (Ulama Klasik Dunia)*, (Yogyakarta: Araska, 2018), h. 56.

<sup>72</sup> Sulaiman bin Nashir bin Abdullah Al-Ulwan, *Penjelasan Tentang Pembatal Keislaman*, (Solo: At-Tibyan, 2000), h. 18-20.

<sup>73</sup> *Al-Qur'an Kemenag RI*, h. 97.

seseorang yang melakukan perdamaian dari sebuah persengketaan. Cinta merupakan perasaan yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan bersifat universal, sehingga dengan kebbaikannya tersebut keberadaannya dapat memberikan makhluk sekitarnya baik sesama orang beriman atau tidak, tumbuhan, hewan dan makhluk lain merasa nyaman dan damai.<sup>74</sup>

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan pahala bagi hambanya yang berbuat kebaikan. Mungkin inilah yang dimaksud Ibnu Qayyim bahwa seseorang yang melakukan kebaikan seperti yang disampaikan ayat tersebut Allah akan memasukkan seseorang ke dalam islam dengan memberinya pahala yang besar dan mengeluarkan dari kekufuran dengan mengampuni seluruh dosa dosanya.<sup>75</sup>

- c) Al-Hubb lillah wa fillah (mencintai karena Allah dan dalam ketaatan kepada-Nya).

Manisnya iman dapat dirasakan ketika seseorang dapat merasakan kenikmatan saat melakukan segala bentuk ketaatan kepada Allah.<sup>76</sup> Firman Allah dalam surah Ali Imran:31-32.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ.

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Katakanlah

<sup>74</sup> Muhammad Muhibbuddin, *Kitab Cinta (Ulama Klasik Dunia)*, (Yogyakarta: Araska, 2018), h. 59.

<sup>75</sup> Mardhiah, "Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Rainiry Darussalam-Banda Aceh*, (2019), h. 51.

<sup>76</sup> Sulaiman bin Nashir bin Abdullah Al-Ulwan, *Penjelasan Tentang Pembatal Keislaman*, (Solo: At-Tibyan, 2000), h. 18-20.

(Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.<sup>77</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang yang mencintai Allah akan menaati perintah-Nya dan Rasul-Nya. Cinta kepada Rasulullah dapat di aktualisasikan dengan cara mengerjakan amalan-amalan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Cinta kepada Rasulullah merupakan salah satu bukti bahwa seorang hamba mencintai Allah, karena menjalankan sunnah Nabi merupakan bentuk menyempurnakan ibadah kepada Allah, namun tidak di landasi dengan hawa nafsu, melainkan dengan hati nurani dan akal sehat sehingga dapat mencapai keikhlasan dalam mengerjakannya.<sup>78</sup>

Bentuk mencintai Allah adalah dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dibenci-Nya. ketika seseorang sudah tulus ikhlas dalam mencintai Allah, maka dalam mencintai segala sesuatu hal lain pun harus mencintai karena dan berada di jalan Allah. Dalam setiap cinta karena Allah dan dalam ketaatan kepada Allah, akan menjadikan kita tulus dalam mencintai-Nya.<sup>79</sup>

d) Al-Mahabbah ma'allah (mencintai selain Allah)

Ada beberapa macam-macam cinta, namun pada bentuk cinta ini harus diwaspadai dan dijauhi karena kecenderungan bentuk kecintaan nya kaum musyrikin yang mengagungkan sesembahannya.. Cinta ini adalah cinta yang menduakan Allah. Dan dalam cinta seperti ini yang akan membawa kesengsaraan dan keburukan bagi siapa saja yang melakukannya. Karena telah menstarakan bentuk cinta kepada suatu hal sederajat dengan cinta nya kepada Allah.<sup>80</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Baqarah:165.

---

<sup>77</sup> *Al-Qur'an Kemenag RI*, h. 54.

<sup>78</sup> Muhammad Muhibbuddin. *Kitab Cinta (Ulama Klasik Dunia)*, h. 57.

<sup>79</sup> Mardhiah, "Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", h. 52.

<sup>80</sup> Sulaiman bin Nashir bin Abdullah Al-Ulwan, *Penjelasan Tentang Pembatal Keislaman*, (Solo: At-Tibyan, 2000), h. 18-20.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ إِندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ.

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka mencintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)”.<sup>81</sup>

Ayat diatas menjelaskan adanya kecintaan yang dahsyat namun akan mengantarkan pula kepada azab yang besar. Seperti cintanya orang musyrikin yang menyekutukan Allah. Mereka telah mencintai Allah namun setelah mencintai sesuatu yang menyekutukannya. Tetapi orang yang beriman lebih cinta kepada Allah dari pada orang orang musyrik, bahkan kecintaan mereka sangat besar terhadap Allah. Orang yang mencintai Allah tidak akan mencintai sesuatu hal tanpa dengan tujuan karena kecintaanya kerhadap Allah dan dalam bentuk ketaatan kepada-Nya.

e) Al-Mahabbah al-Tabi'iyah (cinta yang selaras dengan tabiat).

Cinta ini adalah bentuk dari kecenderungan seseorang terhadap perkara yang sesuai dengan tabiatnya. Rasa cinta ini tumbuh dari watak seseorang atau hal hal yang disenangi kemudian menumbuhkan cinta. Namun tetap saja, jenis cinta ini harus memiliki batasan khusus sehingga tidak menyesatkan manusia dari jalan Allah karena

<sup>81</sup> Al-Qur'an Kemenag RI. h. 25.

kurangnya rasa bersyukur atas segala yang dimilikinya.<sup>82</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Munafiqun: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ° وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari memngingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”.<sup>83</sup>

Cinta ini juga disebut dengan cinta alami, seperti cinta seseorang terhadap apa yang dibutuhkan dan dijumpainya, ketika seseorang haus makan ia akan mencintai minumannya begitu pula cinta manusia terhadap manusia lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yaitu di dalam hidupnya tidak bisa tanpa adanya pengaruh dari manusia lain. Bersosial disini berarti tiap manusia membutuhkan satu sama lain untuk berinteraksi dan saling berhubungan berkaitanya dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Dalam bersosial manusia selalu mempunyai hubungan dekat dengan manusia lain baik dilingkungan keluarga maupun pertemanan.<sup>84</sup> Mahabah adalah salah satu cara agar manusia dapat mencapai habluminannas yaitu menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya. Beberapa bentuk mahabbah terhadap sesama manusia diantaranya:

1) Mahabah terhadap kedua orang tua

Berbakti terhadap kedua orang tua adalah suatu kewajiban. Karena orang tua adalah sumber keberadaan manusia yang telah memberikan banyak hal sehingga ia harus berbalas budi kepada keduanya. Salah satu bentuk mencintai Allah adalah dengan mencintai kedua orang tua, bahkan banyak dalil yang menyeru agar

<sup>82</sup> <https://ydsf.org/berita/jenis-cinta-dalam-islam-menurut-ibnu-qayyim>. diakses pada tanggal 4 Oktober 2022 pukul 12.04 WIB.

<sup>83</sup> *Al-Qur'an Kemenag RI*. h. 555.

<sup>84</sup> Ratna Puspitasari, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial", *Pertemuan6ISBD*, (2017), h. 2.

setiap anak mematuhi, menghormati, mencintai dan menyayangi kedua orang tuanya.<sup>85</sup> Dalam salah satu firman Allah swt:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا؛ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْهُمَا آفًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Artinya: “Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.<sup>86</sup>

Sementara itu Rasulullah bersabda:

“Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua”.

Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa kedua orang tua memiliki derajat yang tinggi di mata Allah SWT. sehingga seorang anak harus berbakti dan hormat kepada kedua orang tua. Bentuk cinta anak kepada kedua orang tua adalah dengan taat kepada perintah dan larangannya namun tidak lepas terhadap kecintaanya kepada Allah. Tidak terdapat kemaksiatan dan pelanggaran terhadap syariat-Nya.

## 2) Mahabah terhadap anak

Anak merupakan sebuah karunia yang diberikan kepada pasangan suami istri. Anak adalah aset terpenting di dalam keluarga karena anak merupakan generasi penerus para pendahulu dan bentuk cikal bakal peradaban masa depan yang akan meneruskan estafet kehidupan di bumi. Cinta dan kasih sayang terhadap anak termasuk naluri asli manusia, bahkan naluri dari

---

<sup>85</sup> Zuherni and Raudhatul Jannah Ilyas, "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 3 No. 2, (Juli-Desember 2018), h. 126.

<sup>86</sup> *Al-Qur'an Kemenag RI*, h. 286.

seluruh makhluk yang bernyawa. Bentuk cinta terhadap anak adalah dengan menjaganya dengan baik dengan cara memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan ajaran islam. Dengan pendidikan maka anak mampu berakhlak mulia sehingga dapat memberikan citra yang baik dalam bermasyarakat dan memberikan kemakmuran di dunia.<sup>87</sup>

### 3) Mahabah terhadap sanak saudara

Dalam kamus Bahasa Indonesia saudara adalah orang yang seiibu, seayah atau hanya seibu atau seayah, adik atau kakak, orang yang satu golongan.<sup>88</sup> Persaudaraan adalah persahabatan karib yang layaknya seperti saudara. Manusia selalu memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok dan saling mencintai antara sesama sehingga menciptakan kehidupan yang damai di bumi. Bentuk mencintai dalam persaudaraan dapat diaplikasikan dengan saling tolong menolong dalam hal kebaikan, dan tidak melakukan kejahatan satu sama lain. Dalam ajaran islam bahwa setiap umat manusia harus saling mencintai. Karena setiap orang yang beriman diantara satu dan yang lainnya adalah bersaudara.<sup>89</sup>

### 3. Tingkatan Mahabah

Manusia dalam bermahabbah tentunya memiliki tingkatan sesuai dengan pengalamannya terhadap ajaran agama dan usaha dalam mencapainya. Menurut para ahli mahabbah dibagi menjadi beberapa tingkatan, yakni:

- a. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat tuhan dengan menyebut asma Allah dengan berdzikir, senantiasa memuji-Nya. cinta ini dapat dirasakan kepada kelompok orang awam dengan memeluk kepatuhan kepada Allah dan membenci sikap melawan kepada-Nya.

---

<sup>87</sup> Zuherni and Raudhatul Jannah Ilyas, "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 3 No. 2, (Juli-Desember 2018), h. 126.

<sup>88</sup> Sugono, *Kamus Bahasa indonesia*, h. 1371.

<sup>89</sup> Zuherni and Raudhatul Jannah Ilyas, "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 3 No. 2, (Juli-Desember 2018), h. 131.



- b. Cinta orang yang shiddiq, yaitu orang yang mengenal Tuhan. Dalam konsep Rabiah Adawiyah tingkatan cinta ini disebut dengan *hubb* cinta diri (*hubb al-hawa*), cinta kepada Allah karena kebaikan dan kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepadanya, selalu mengingat Allah dan kecintaan dalam berdialog atau berinteraksi dengan Allah dari pada selain dengan-Nya.<sup>90</sup> Cinta pada tingkatan kedua ini membuat seseorang menyerahkan seluruh diri kepada yang dicinta, mampu menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta dan selalu rindu kepada Tuhan. Cinta pada tingkat kedua ini merupakan jalan untuk menuju ketinggian cinta selanjutnya.
- c. Cinta orang arif, yaitu orang yang mampu mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali pada yang dicinta sehingga sangat mengenal Tuhan. Mahabbah pada tingkatan ini adalah mahabbah bagi kaum sufi yang sudah menyatukan dirinya dengan Tuhan, dengan menghadirkan sifat-sifat Tuhan dan menghilangkan sifat nasut dalam dirinya. Dalam konsep Rabiah Adawiyah tingkatan cinta ini disebut dengan cinta Allah *hubbun liannaka ahlun lidzaka*, dimana keadaan yang tercipta (Tuhan) bersedia membukakan tabir-Nya kepada sang pecinta sehingga dapat sepenuhnya merasakan kehadiran Tuhan.<sup>91</sup> Menurut pandangan kaum sufi mahabbah pada tingkatan ketiga ini memiliki nilai yang sangat tinggi, bahkan kedudukannya dalam sebuah maqamat sufi tak ubahnya dengan maqam ma'rifat. Dalam pencapaiannya pada tingkat mahabbah ini tidak lepas dari mahabbah tingkat satu dan dua. Jika yang pertama tidak dimiliki, maka tidak juga memiliki mahabbah kepada Allah.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Mudaimin, "Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah Adawiyah", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 16 No. 1, (Palu: IAIN Palu, 2020), h. 151.

<sup>91</sup> *Ibid.*, h.151.

<sup>92</sup> Hasnawati Hasnawati, "Faham Mahabbah Dan Ma'Rifah Dalam Tasauf Islam", *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol, 7 No. 2, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, September 2015), h. 103.

#### 4. Manfaat Mahabbah

Mencintai dan dicintai dapat membuat seseorang bahagia meskipun tidak dapat diukur pastinya seberapa tingkat cinta yang dimiliki manusia namun perasaan cinta dapat memberikan semangat dalam menjalani kehidupan. Mahabbah memiliki arti mencintai secara mendalam, namun mencintai yang dimaksud adalah kecenderungan kepada Tuhan. Jika rasa cinta kepada Allah sudah menguat, seseorang dapat menghiasi dirinya dengan kepribadian yang dicintai Allah seperti al-muhsin (orang-orang yang berbuat baik terhadap lain), al-Muttaqin (orang-orang yang bertaqwa), al-Muqsithin (orang-orang yang adil), al-Mutatahhirin (orang yang menyucikan diri dan jiwa), al-Mutawakkilin (orang yang berserah diri kepada Allah), al-Tawwabin (orang-orang yang bertaubat), berjihad dengan shaffan wahidan (orang-orang yang berjihad dengan barisan yang rapi) dan al-Shabirin (orang-orang yang penyabar).<sup>93</sup>

### B. Guru

#### 1. Pengertian Guru

Dalam pandangan agama islam guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, kata guru yaitu teacher yang berarti pengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah al-alim atau al-muallim mempunyai arti orang yang mengetahui. Selain itu Sebagian ulama menggunakan istilah al-mudarris yang berarti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Dalam islam, istilah guru atau pendidik disebut dengan beberapa istilah diantaranya sebutan asatidz, asatidzah, ustadz dan ustadzah yang diberikan kepada pengajar di bidang pengetahuan agama islam.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Mujetaba Mustafa, "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", Vol. 4 No 1, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020), h. 52.

<sup>94</sup> Hikmat Kamal, "Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, Vol. 14 No. 1, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Maret 2018), h. 19.

Menurut UU No 20 guru atau pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>95</sup> Guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, ia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.<sup>96</sup> Menurut Al-Ghazali, pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliknya.<sup>97</sup>

Berdasarkan penjelasan Hamka bahwa seorang pendidik adalah orang yang bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak. Seorang pendidik dalam al-Qur'an diberi gelar rasikh fi al-ilm, orang yang senantiasa memperdalam pengetahuannya dan konsisten mengamalkannya. Hamka menjelaskan seorang yang rasikh dalam ilmunya maka semakin hari akan semakin mengetahui hakikat ilmunya karena ia juga senantiasa membersihkan diri dengan beribadah.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di Lembaga pendidikan formal namun bisa di surau, mushola, rumah dan sebagainya. Guru memiliki nilai moral di masyarakat, sebab seorang guru sebagai panutan masyarakat yang harus digugu dan ditiru, memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan serta moral bagi setiap anak didiknya. Oleh karena itu guru

---

<sup>95</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pasal 39 ayat 2

<sup>96</sup> Gracia F. Singkoh, Roos M.S. Tuerah, Jeane Mangangantung, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid -19 Di Sd Katolik St. Antonius Kali", *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1 (Manado: Universitas Negri manado, Februari 2021), h. 23.

<sup>97</sup> Rahmadani, "Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur'an", *Jurnal Sains Riset (JSR)*, Vol. 9 No. 1, (SDN Simpang Tiga Meureudu, 2019), h. 20.

telah dititipkan Amanah oleh Allah swt untuk membantu kesadaran anak didik akan pengembangan potensi diri, sehingga mereka memiliki Kesehatan jasmani dan rohani.<sup>98</sup>

## 2. Peran dan Tugas Guru

Seorang guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantu dalam mengoptimalkan bakat dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak. Berdasarkan UU RI No.14 Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>99</sup> Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan seorang anak didik tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu figur yang dapat membawa kesuksesan para peserta didik karena guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Seorang guru memiliki banyak tugas baik terkait di dalam maupun di luar dinas, diantaranya adalah:

- a. Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar dan melatih
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para siswa.

---

<sup>98</sup> Rahmadani, "Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur'an", *Jurnal Sains Riset (JSR)*, Vol. 9 No. 1, (SDN Simpang Tiga Meureudu, 2019), h.36.

<sup>99</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, pasa 2 ayat 1.

- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, di bidang ini guru memiliki tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral dan berakhlakul karimah.<sup>100</sup>

Menurut Noor Jamaluddin guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar dalam mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah yaitu khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri. Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus di bidang pendidikan, namun tidak semua guru yang memiliki latar belakang pendidik dalam bidang keguruan. Terkait dengan hal tersebut menurut Moh. Athiyah Al Abrasyi seorang pendidik islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Beberapa sifat yang dimaksud adalah:

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata mencari keridhoan Allah swt.
- b. Ikhlas dan kejujuran dalam pekerjaannya, karena dengan rasa ikhlas merupakan jalan kesuksesan dalam menjalankan tugas sebagai guru.
- c. Seorang guru harus memiliki sifat pemaaf terutama kepada muridnya, ia harus mampu menahan kemarahan, lapang hati dan bersabar.
- d. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri maupun keluarganya sendiri, mampu berperilaku adil seperti layaknya saudara maupun keluarga sendiri.
- e. Guru hendaknya memperhatikan perbedaan individual anak agar guru memahami tentang prinsip-prinsip perbedaan dan

---

<sup>100</sup> Hikmat Kamal, "Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, Vol. 14 No. 1, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Maret 2018), h. 21.

perkembangan akal pikiran anak sehingga guru dapat memberikan pengetahuan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.<sup>101</sup>

- f. Pada murid dibawah umur memberikan penjelasan dengan cara yang sesuai dengan usia murid sehingga materi lebih mudah ditangkap oleh murid.
- g. Seorang guru harus mengetahui sifat dan psikologis muridnya. Dengan guru memahami jiwa dan sifat murid dapat menjalin hubungan akrab dengan peserta didik sehingga tidak salah dalam mendidik murid-muridnya.
- h. Seorang guru harus menguasai materi yang akan disampaikan agar ilmu yang diberikan tidak bersifat dangkal.
- i. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.<sup>102</sup>

### 3. Murid

#### 1. Pengertian Murid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid berarti anak atau orang yang sedang belajar atau bersekolah.<sup>103</sup> Kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu ‘arada, yu’ridu, iraadatan, muridan yang berarti orang yang menginginkan yaitu menghendaki ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk membekali hidup agar bahagia di dunia maupun di akhirat dengan belajar sungguh sungguh. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang menunjukkan makna peserta didik, diantaranya yaitu murid, al-tilmidz dan al-thaalib. Istilah santri merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang mendalami ilmu agama di pesantren. Santri adalah seseorang yang dengan taat melaksanakan perintah agama, berasal dari bahasa jawa “Cantrik” yang berarti seseorang

---

<sup>101</sup> H. Zulfikar Agus, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali", *Raudhah Proud To Be Professional*, Vol. 3 No. 2 (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga, 2018), h. 32.

<sup>102</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 8 No. 1, (Garut: Universitas Garut, 2014), h. 15.

<sup>103</sup> Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1056.

yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar ilmu agama kepadanya.<sup>104</sup>

Menurut Moh. Roqib, peserta didik adalah semua manusia yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih berpotensi dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Namun dari pengertian diatas peserta didik memiliki beberapa istilah sesuai dengan jenjang pendidikannya seperti siswa/siswi, mahasiswa, pelajar, murid dan santri. Santri adalah istilah bagi peserta didik yang berada di pesantren atau sekolah sekolah salafiyah yang fokus pada ajaran agama islam.

Dalam proses pendidikan seorang peserta didik adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan karena tanpa adanya peserta didik tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan serta memberikan pengetahuan bagi para peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan sistem pendidikan. Menurut UU RI No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>105</sup>

Menurut Syekh Muhammad bin Shalih orang yang menuntut ilmu wajib menghiasi dirinya dengan akhlak, sebab tanpa adanya akhlak ilmu yang telah didapat tidak akan memberikan manfaat dalam hidupnya. Kepandaian dalam bidang pengetahuan tentu tidak akan memberikan manfaat jika tidak diiringi dengan akhlak mulia, sebab akhlak merupakan ruh yang membawa ilmu manusia menjadikan kesuksesan dalam dunia maupun akhirat. Dari penjelasan tersebut beberapa sifat yang harus diterapkan kepada seseorang dalam menuntut ilmu diantaranya :

---

<sup>104</sup> Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. II No. 6, (Januari 2016), h. 385.

<sup>105</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pasa 1 ayat 4.

- a. Niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah dan ikhlas dalam menuntut ilmu sehingga dapat mensucikan jiwa dengan akhlakul karimah serta akan memberikan ilmu bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.
- b. Dalam menuntut ilmu sebaiknya di iringi dengan akhlak dan adab, sebab ilmu yang di iringi dengan akhlak akan membawa keberkahan bagi setiap ilmu yang telah didapatkan.<sup>106</sup>
- c. Bersikap tawadhu (rendah hati).
- d. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji untuk dunia dan akhirat.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Abdul Wahab Syakhrani, Rahmatina, Rahmatul Rida, dkk, "Petunjuk Rasulullah SAW Tentang Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik", *Education Journal: General and Specific Research*, Vol. II No. 2, (Juni 2022), h. 303.

<sup>107</sup> Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Idaarah*, Vol. IV No. 1 (Makassar: UIN Alauddin Makassar 2020), h. 94.



### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM TPQ MIFTAHUL JANNAH DAN KONSEP MAHABBAH ASATIDZ DI TPQ MIFTAHUL JANNAH**

### **A. Gambaran Umum TPQ Miftahul Jannah**

#### **1. Profil TPQ Miftahul Jannah**

Tersebut dalam Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA ) dan bentuk lainnya yang sejenis. Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia TK, SD dan atau MI atau bahkan yang lebih tinggi. TPA/TPQ setara dengan RA dan TK, di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Di Indonesia menempuh pendidikan TPA/TPQ tidaklah wajib, namun dalam perkembangannya, masyarakat membutuhkan Lembaga ini untuk memberikan dasar-dasar membaca al-Qur'an (mengaji) serta pengetahuan agama kepada anak-anak. keberadaan TPQ benar-benar strategis sebagai benteng iman dan akhlak anak sebagai upaya pembentukan karakter anak usia dini, mendidik anak berbuat Amanah, bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, dan

disiplin. Pembentukan karakter ini dilakukan supaya menjadi benteng atau pondasi bagi anak sehingga anak bisa membedakan mana yang harus diikuti dan mana yang harus di jauhi, mengingat yang digarap adalah anak-anak yang dalam usia emas (golden age). Pembentukan karakter yang berasal pelajaran agama di sekolah formal dirasa belum cukup memadai baik dari segi jumlah jam pelajaran maupun substansinya, sehingga anak-anak perlu mengikuti pelajaran agama di TPA/TPQ.

Pada bulan Ramadhan tahun 1995, atas prakarsa pemuka masyarakat di kawasan Perumahan Beringin Indah, dan beberapa warga yang berjumlah  $\pm$  60 orang, mereka sepakat untuk mendirikan TPQ dengan pertimbangan, untuk mendidik anak-anak di lingkungan Perumahan Beringin Indah agar dapat menguasai Baca Tulis al-Qur'an dan ilmu agama. Pada awalnya proses belajar mengajar TPQ ini diselenggarakan di salah satu rumah warga Perumahan Beringin Indah yaitu di rumah ibu Fatahyati dengan jumlah santri pada awalnya 20 anak dengan 2 orang asatidz. Seiring waktu dalam perkembangannya, setiap tahun terdapat penambahan jumlah anak yang mengaji di TPQ. Dengan pertimbangan bahwa Masjid merupakan pusat aktivitas ibadah dan sosial-keagamaan kaum muslimin, dan di lingkungan Perumahan Beringin Indah terdapat masjid dengan nama Masjid Miftahul Jannah, maka tempat belajar mengajar TPQ dipindah di masjid Miftahul Jannah dan masih berlangsung sampai sekarang. Dan nama TPQ disesuaikan dengan nama masjid tersebut yakni TPQ Miftahul Jannah. Sedang untuk pengelolaan manajemen TPQ dibawah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah yang diketuai Ibu Hj. Aisyatun Syaefani. Untuk lebih berkembang dan kemajuan TPQ Miftahul Jannah, pada Juli 2006, pengelolaan TPQ Miftahul Jannah mandiri dan lepas dari Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dengan ditunjuknya kepala TPQ Miftahul Jannah yaitu Ibu Uswatun Khasanah oleh kesepakatan

Pengurus Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dan serah terima amanah dengan disaksikan oleh Ibu Hj. Aisyatun Syefani, Ibu Hj. Budi Cahyono, Ibu Azwan Johan serta asatidz TPQ Miftahul Jannah.

Sebagai kelengkapan Struktur Pengelola TPQ Miftahul Jannah sejak Juli 2006 yaitu :

Kepala : Uswatun Khasanah, S.Sos.I  
 Sekretaris : M. Yazid Ishom  
 Bendahara : 1. Hj. Ain Ainul Ghurroh, S.Ag  
 2. Ir. Bety Diah Lestari

Kondisi TPQ Miftahul Jannah saat diserahkan kepada pengelola baru sejak Juli 2006 antara lain :

- 1) Jumlah santri 123 anak.
- 2) Kondisi keuangan deficit, bisyaroh asatidz seringkali dari kantong pribadi ibu - ibu pengurus Majelis Ta'lim Miftahul Jannah).

Sejak TPQ Miftahul Jannah dikelola dengan struktur pengelola baru, kondisi TPQ Miftahul Jannah mulai tertata rapi, baik dari sistem belajar dan mengajar, kurikulum juga administrasinya. Pada bulan Mei 2012 mengajukan surat permohonan izin operasional kepada Kementrian Agama kota Semarang dan berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Semarang No : Kd.11.33/5/BA.01.1/8754/2012 tanggal 12 September 2012, TPQ Miftahul Jannah mendapatkan izin operasional dan mendapat NSPQ (No Statistik Taman Pendidikan al-Qur'an) 411233740263.

Pada bulan Juli 2017, dalam internal TPQ Miftahul Jannah terdapat pergantian Kepala TPQ. Serah terima dari kepala TPQ Miftahul Jannah yang lama Hj. Uswatun Khasanah, S.Ag kepada Hj. Ain Ainul Ghurroh, S.Ag., M.Sy yang mendapat amanah menjadi kepala TPQ Miftahul Jannah yang baru, dilaksanakan pada bulan Juli di depan Pengurus Takmir Masjid Miftahul Jannah dan

asatidz TPQ Miftahul Jannah. Di saat terjadi pergantian kepala TPQ, saat tersebut mulai adanya pemberlakuan aturan baru dari Kemenag Kota Semarang dan Pemerintah Kota Semarang bahwa TPQ harus ada legal formal dibuktikan dengan adanya kepemilikan Ijin Operasional dan kelengkapan administrasi lainnya dan setiap semester diadakan input EMIS (Education Management Information System) secara online. EMIS yang merupakan suatu sistem pendataan pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama, saat ini tengah melakukan revitalisasi dan pengembangan untuk menghadirkan sistem yang lebih baik dan lebih handal dengan didukung oleh teknologi yang lebih mutakhir serta beberapa terobosan baru.

Dinamika TPQ Miftahul Jannah tidak hanya terjadi pada santri yang lulus, keluar, atau pindah, tetapi terjadi juga dalam lingkup dewan asatidz TPQ Miftahul Jannah. Sampai pada tahun pelajaran 2022/2023 jumlah santri 122 terbagi menjadi 9 kelas.

## 2. Visi dan Misi

TPQ Miftahul Jannah memiliki visi sebagai berikut:

- 1) Menjaga, memelihara kehormatan dan kecucian al-Qur'an.
- 2) Menyebarluaskan dan mengajarkan membaca al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah Tajwid.

Visi tersebut ditunjukkan untuk menjadikan santri yang berakhlakul karimah dengan berpedoman al-Qur'an.

Misi dari TPQ Miftahul Jannah:

- 1) Melatih santri mencintai al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan sehari-hari.
- 2) Menyiapkan santri untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.
- 3) Mencetak santri menjadi generasi bangsa yang shalih dan shalihah.

### 3. Tujuan

Adapun tujuan dari dibuatnya visi dan misi TPQ Miftahul Jannah yaitu:

- 1) Mampu membaca al-qur'an 30 juz dengan tartil.
- 2) Mampu menguasai ghorib/musykilat
- 3) Mampu menguasai ilmu tajwid
- 4) Mampu menghafal doa sehari-hari
- 5) Mampu menghafal juz 30
- 6) Mampu menghafal doa dan praktek sholat
- 7) Mampu berdzikir dan berdoa setelah sholat
- 8) Mampu menulis tulisan arab

### 4. Program Pendidikan

Untuk mencapai dari visi dan misi tersebut TPQ Miftahul Jannah memiliki program pendidikan sebagai berikut:

- a) Pembelajaran membaca al-Qur'an dan menulis huruf Al-Qur'an dari jenjang dasar
- b) Praktek sholat
- c) doa sehari-hari
- d) Hafalan surah pendek (juz 30)
- e) Materi akhlak dan tauhid
- f) Kegiatan ujian semester pada semester ganjil dan genap
- g) Tes kenaikan jilid
- h) Peringatan hari-hari besar islam
- i) Kegiatan pesantren Ramadhan
- j) Kegiatan tadabur alam
- k) Kegiatan baris-berbaris dan doa bersama

### 5. Struktur Kepengurusan TPQ Miftahul Jannah

Pergantian asatidz TPQ Miftahul Jannah yang berpengaruh kepada perubahan Struktur Kepengurusan TPQ. Berikut adalah susunan kepengurusan TPQ Miftahul Jannah sejak Juli 2017 yaitu  
Pelindung : Ketua Yayasan Miftahul Jannah

	Ketua Ta'mir Masjid Miftahul Jannah
Pembina	: Dr. H. Fakhurur Rozi, M.Ag
Kepala TPQ	: Hj. Ain Ainul Ghurroh, S.Ag., M.Sy
Kurikulum dan Peningkatan SDM	: Hj. Siti Handayani, S.Ag
Humas dan Sarpras	: Hj. Noorva Susanti
Sekretaris	: Ilham Khaerunnaja
Bendahara	: Erny Yudha Wastuti
Bag. Kegiatan	: Akhmad Nur Wahid S.Pdi
Bag. Rumah Tangga	: Ihya Ulumuddin

#### Asatidz/ Pendidik

- 1) Jilid Pra A : Fefi Rahmawati
- 2) Jilid Pra B : Maulida Izzatunnisa
- 3) Jilid 1 : Ihya Ulumuddin
- 4) Jilid 2 : Maftuhatus Sa'adah
- 5) Jilid 3 : Bagas Titian Gumelang
- 6) Jilid 4 : Naimatun
- 7) Jilid 5 : Siti Handayani
- 8) Jilid 6 : Ahmad Nur Wakhid
- 9) Jilid Qur'an : Ilham Khoerunnaja

#### 6. Keadaan guru dan santri

- a) Jumlah santri pada kelas masing-masing
  1. Jumlah santri Pra A : 12 santri
  2. Jumlah santri Pra B : 8 santri
  3. Jumlah santri jilid 1 : 7 santri
  4. Jumlah santri jilid 2 : 9 santri
  5. Jumlah santri jilid 3 : 7 santri
  6. Jumlah santri jilid 4 : 2 santri

- 7. Jumlah santri jilid 5 : 6 santri
- 8. Jumlah santri jilid 6 : 6 santri
- 9. Jumlah santri al-Qur'an : 6 santri

#### 7. Sarana dan Prasarana

TPQ miftahul Jannah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bertempat di masjid Miftahul Jannah adapun sarana dan prasarana yang terdapat di TPQ Miftahul Jannah adalah sebagai berikut:

##### a) Lantai atas

- 1) Tiga kelas untuk kegiatan pembelajaran ( jilid 3, 4 dan 5)
- 2) Ruang kantor TPQ
- 3) Gudang

##### b) Lantai bawah

- 1) Tujuh kelas untuk kegiatan pembelajaran (jilid pra A, Pra B, jilid 1, jilid 2, jilid 6, jilid juz 27 dan al-Qur'an
- 2) Gudang

##### c) Meja tulis

##### d) Papan tulis dan alat tulis

##### e) Kamar mandi/WC

#### 8. Tata Tertib TPQ Miftahul Jannah

##### a) Tata tertib guru

- 1) Guru berpakaian rapi dan sopan sesuai syariat islam
- 2) Berpakaian seragam pada hari-hari tertentu pada saat kegiatan Bersama
- 3) Guru hadir tepat pada jam 16.00
- 4) Guru yang bertugas mengkonsidikan murid harus datang lebih awal
- 5) Mengikuti rapat evaluasi tiap bulan

##### b) Tata tertib santri

- 1) Santri menggunakan pakaian rapih dan sopan sesuai syariat islam

- 2) Berpakaian seragam pada hari-hari tertentu pada saat kegiatan Bersama
- 3) Santri datang di TPQ tepat jam 16.00 untuk mengikuti doa Bersama sebelum masuk kelas<sup>108</sup>

#### 9. Jadwal kegiatan TPQ Miftahul Jannah

TPQ Miftahul Jannah memiliki beberapa program kegiatan yang dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, dengan masing-masing kualifikasi pendidikan:

Tabel 3.1 Jadwal kegiatan TPQ Miftahul Jannah

Kegiatan	Waktu	Kualifikasi
Belajar qiraati	Senin-Jum'at	Mampu membaca tajwid dengan benar
Materi tambahan	Senin-Jum'at	Memahami dan mampu menghafal
Peringatan hari besar islam	Setiap hari besar dalam islam	Mampu Memahami dan menghormati hari besar islam
Tes kenaikan jilid	Rabu	Memahami semua materi pada masing masing jilid: menulis huruf Al-Qur'an, membaca qiraati, mampu memahami dan menghafal materi tambahan.
Tadabur alam	Rabu minggu ke-4	Mampu memahami dan melaksanakan materi yang di praktekan

<sup>108</sup> Dokumentasi arsip di ambil pada tanggal 7 November 2022.



Pesantren Ramadhan	Bulan Ramadhan	Menambah semangat dalam melaksanakan ibadah di bulan Ramadhan
-----------------------	----------------	---

#### 10. Protokol kegiatan rutin TPQ Miftahul Jannah

Tabel 3.2 Protokol kegiatan rutin TPQ Miftahul Jannah

Hari	waktu	Kegiatan
Senin	16.00 WIB	Berbaris di halaman dan doa bersama
	16.10 WIB	Belajar qiroati dan hafalan juz 30
	17.00 WIB	Evaluasi materi
	17.15 WIB	Berdoa menutup kegiatan pembelajaran
Selasa	16.00 WIB	Berbaris di halaman dan doa bersama
	16.10 WIB	Belajar qiraati dan hafalan doa sehari-hari
	17.00 WIB	Evaluasi materi
	17.15 WIB	Berdoa menutup kegiatan pembelajaran
Rabu	16.00 WIB	Berbaris di halaman dan doa bersama
	16.10 WIB	Belajar praktek sholat
	16.45 WIB	Evaluasi materi
	17.15 WIB	Berdoa menutup kegiatan pembelajaran
Kamis	16.00 WIB	Berbaris di halaman dan

		doa bersama
	16.10 WIB	Belajar qiraati dan materi fiqih dan ibadah
	17.15 WIB	Berdoa menutup kegiatan pembelajaran
Jum'at	16.00 WIB	Berberis di halaman dan doa bersama
	16.10 WIB	Belajar qiraati dan materi tauhid
	17.00 WIB	Evaluasi materi
	17.15 WIB	Berdoa menutup kegiatan pembelajaran
Rabu minggu ke-4	16.00 WIB	Berberis di halaman dan doa bersama
	16.10 WIB	Tadabur alam
	17.00 WIB	Evaluasi
	17.15 WIB	Berdoa menutup kegiatan

Dari tabel diatas, dalam membimbing santri asatidz memberikan berbagai cara agar santri dapat mudah memahami materi. Sebelum kegiatan dimulai santri berbaris di halaman untuk melaksanakan doa bersama, kemudian kegiatan dibuka dengan membaca surah al-fatihah bersama-sama. TPQ Miftahul Jannah merupakan salah satu TPQ yang menerapkan sistem seleksi dalam pembagian jilid, oleh sebab itu pada masing masing jilid terdapat santri yang memiliki usia dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pada santri yang belum bisa menulis, maka asatidz memberikan garis sambung kemudian santri dapat menebali. Selain belajar qiraati secara individu, asatidz memberikan strategi belajar

qiraati dengan cara klasikal menggunakan alat peraga maupun permainan balok huruf hijaiyah.<sup>109</sup>

Asatidz menyampaikan materi sesuai kemampuan santri dengan cara mengevaluasi materi, mengulang-ulang materi yang telah disampaikan, belajar membaca al-qur'an dengan cara individu maupun ayatan yaitu membaca satu ayat al-qur'an secara bergilir, dan memberikan hadiah serta hukuman yang mendidik, seperti menghafalkan materi doa dan juz 30 diberikan kepada santri yang terlambat.<sup>110</sup> Selain itu asatidz memberikan pemahaman materi dengan cara praktek, antara lain praktek sholat, wudhu, tayamum, tadabur alam dan adab bertamu.<sup>111</sup> Kegiatan tadabur alam dilaksanakan pada hari rabu minggu ke 4, pembelajaran dilaksanakan di luar ruangan untuk melaksanakan praktek sesuai materi pada masing-masing jilid.<sup>112</sup>

Agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif dan optimal asatidz memberikan hadiah dan hukuman untuk santri, seperti pada jilid pra, asatidz memberikan hadiah urutan pulang pertama kepada santri yang tertib, dan memberikan hukuman membaca istighfar kepada santri yang banyak bermain dan kurang tertib. Selain itu asatidz memberikan tepuk semangat, tepuk anak sholeh, tepuk wudhu, dan tepuk puasa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guna memberikan semangat kepada santri baik yang sudah bisa mandiri maupun kepada santri yang tidak mau dilepas oleh orang tuanya.<sup>113</sup> Selain itu kepada santri yang kurang tertib, asatidz memberikan hukuman, santri yang terlambat datang asatidz memberikan hukuman berupa mengembalikan dan merapikan meja, selain itu santri yang bermain dan berlari asatidz

---

<sup>109</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 7 November 2022.

<sup>110</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 8 November 2022.

<sup>111</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 9 November 2022.

<sup>112</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 30 November 2022.

<sup>113</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 7 November 2022.

menegur dan memberikan tugas menghafal materi pelajaran yang telah disampaikan.

Sebelum kegiatan ditutup asatidz memberikan evaluasi materi dengan cara memberikan pertanyaan materi yang telah disampaikan, kemudian kegiatan ditutup dengan membaca doa mengakhiri belajar.<sup>114</sup>

## **B. Data Penelitian Pemahaman Konsep Mahabah Asatidz dalam membimbing Santri**

Peneliti akan menyampaikan pemahaman konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri secara individu, meskipun terdapat beberapa asatidz yang memiliki kesamaan terkait dengan aspek mahabah. Peneliti melakukan wawancara secara individu terhadap 5 asatidz dengan poin poin penting terkait mahabah agar asatidz dapat memberikan gambaran pemahaman mahabah dalam membimbing santri TPQ dari setiap asatidz. Berikut ini adalah gambaran tentang pemahaman mahabah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah.

### **1. Ibu Ain (Subjek 1)**

Subjek yang pertama bernama Ain Ainul Ghurroh M.Sy,. Beliau merupakan kepala TPQ Miftahul Jannah. Beliau bertempat tinggal di kecamatan Mijen Semarang, sebelumnya tinggal di rumah yang beralamat di perumahan Beringin Ngaliyan. Beliau menjabat sebagai kepala TPQ sejak tahun 2017.

Poin 1 : pemahaman mahabah dalam membimbing santri

*“Mahabbah merupakan asal kata dari dua huruf yaitu **kha** dan **ba**, **hubbun** yang berarti cinta. Mahabbah merupakan cinta secara lahir dan batin, maksudnya cinta yang tumbuh bukan secara lahir saja melainkan juga dengan batinnya. Seseorang mencintai secara lahir dan batin maka akan fokus pada hal yang di cintainya tersebut, maka seluruh usaha nya akan dikerahkan*

---

<sup>114</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 10 November 2022.

*demis yang terbaik untuk sesuatu yang dicintainya. Seorang asatidz yang mengajar dengan mahabbah kepada santrinya maka akan membimbing bukan hanya lahirnya saja, melainkan dengan batinnya dengan cara mendoakan santri. Manusia itu tidak mempunyai kuasa apa-apa yang berkuasa hanyalah Allah. Allah lah yang memiliki kuasa membukakan hati dan fikiran santri sehingga santri dapat diberikan pemahaman maka seorang guru atau asatidz harus tetap bergantung pada Allah.”*

Menurut subjek mahabbah merupakan cinta secara lahir dan batin, tidak secara lahir saja melainkan juga secara batin. Seorang asatidz yang membimbing santri dengan mahabbah maka akan membimbing santri secara lahir dan batin, yaitu mengerahkan seluruh usahanya untuk memberikan yang terbaik dalam membimbing dan dengan cara mendoakan santri agar dibuka kan hati dan fikirannya oleh Allah. Asatidz harus tetap bergantung kepada Allah karena Allah lah yang berkuasa memberikan pemahaman santri atas ilmu yang telah disampaikan asatidz.

Poin 2 : Penerapan mahabbah dalam membimbing santri TPQ

*“Saat pembinaan asatidz saya memberi pesan bahwa seorang asatidz dalam membimbing santri harus tulus dengan hati, tidak hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban. Memberikan cinta dengan tulus serta harus memahami karakter seluruh santri sesuai dengan jumlah santri yang diampu. Tidak membeda-bedakan santri sehingga santri akan merasa nyaman dengan asatidznya. Mendoakan santri dengan cara memberikan wasilah, membacakan surah al-fatihah untuk para santri sebelum kegiatan dimulai, mendoakan santri agar diberikan pemahaman oleh Allah”.*

Bentuk penerapan mahabbah subjek sebagai kepala TPQ yang dapat memberikan contoh kepada para asatidz TPQ, dengan cara memberi pesan kepada para asatidz bahwa dalam membimbing santri harus dengan hati yang tulus, tidak sekedar untuk

menggugurkan kewajiban seorang asatidz. Memahami seluruh karakter santri yang diampu, berlaku adil kepada santri. Mendoakan santri dengan cara berwasilah agar santri dapat diberikan kemudahan serta pemahaman oleh Allah.

Poin 3 : Manfaat mahabah dalam membimbing santri TPQ

*“...asatidz mengajar dengan tulus, menumbuhkan rasa nyaman santri terhadap asatidz, santri lebih mudah memperhatikan asatidz serta santri lebih mudah dalam memahami materi”.*

Menurut subjek dengan mahabah menjadikan asatidz membimbing santri dengan tulus, santri menjadi nyaman, dapat memperhatikan asatidz serta santri dapat memahami materi.<sup>115</sup>

## 2. Ustadzah Fefi (Subjek 2)

Subjek yang kedua ini bernama Fefi Rachmawati merupakan seorang mahasiswa yang berasal dari Purwodadi. Bertempat tinggal di kost beralamat Ngaliyan Semarang. Dia lahir pada tanggal 12 Agustus 2000. Menjadi asatidz TPQ mulai pada bulan februari tahun 2020.

Poin 1 : Pemahaman mahabah untuk membimbing santri

*“Mahabah itu cinta, dalam pendidikan berarti cintanya guru terhadap murid, salah satu faktor guru dapat mengambil hati murid.”*

Menurut subjek mahabah merupakan cinta seorang guru terhadap murid, merupakan salah satu faktor guru dapat mengambil hati murid.

Poin 2 : Keadaan santri TPQ Miftahul Jannah

*“Santri jilid Pra A memiliki usia rata-rata 3-5 tahun dimana santri rata-rata belum bisa menulis. Ketika kegiatan pembelajaran santri cenderung aktif lebih banyak bermain dan berlari dengan teman-temannya sehingga lebih susah untuk fokus pembelajaran*

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Ain Kepala TPQ Miftahul Jannah, 15 November 2022.

*dan memperhatikan asatidz. Setiap santri diantar oleh orang tua ketika datang ke TPQ namun tidak semua santri bisa di tinggal oleh orang tua, sehingga orang tua harus menemani santri ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.”*

Santri jilid Pra merupakan santri dengan rata-rata usia pra sekolah sehingga santri belum memiliki kemampuan membaca dan menulis. Santri lebih cenderung aktif ketika kegiatan pembelajaran, berlari, bermain dan belum terbentuk sikap mandiri.

Poin 3 : Penerapan mahabah dalam membimbing santri TPQ

*“...mendoakan santri dengan cara membacakan surah Al-fatihah setelah sholat lima waktu dan bertawasul ketika membuka kegiatan pembelajaran. Mendampingi santri sepenuhnya baik ketika kegiatan pembelajaran di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Mengajar dengan kreatif, memberikan contoh secara detail, mengevaluasi materi dengan cara mengulang-ulang materi, memahami setiap karakter santri dan menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan santri. Mengantarkan santri ketika hendak ke kamar mandi agar memberikan contoh bersuci yang baik dan supaya tetap menjaga kesucian. Memberikan kesempatan santri untuk bermain sesuai keinginannya namun tetap mengawasi santri, menegur dengan baik dan memberikan pengertian, memberikan game pertanyaan seputar materi sebelum pulang dan memberikan reward berupa urutan pertama pulang kepada santri yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik.”*

Penerapan mahabah asatidz dalam membimbing santri dengan cara mendoakan santri pada waktu selesai sholat maupun sebelum kegiatan dimulai. Memberikan perhatian lebih pada santri, mengajar dengan kreatif, memberi contoh yang baik, mengevaluasi materi sesuai kemampuan santri, memahami karakter santri dan memberikan pengertian pada setiap tingkah laku santri yang kurang tertib dan memberikan hadiah kepada santri yang tertib .

Hal ini sesuai dengan yang dikatan oleh santri:

*“.... Senang belajar, ramai, pernah dikasih hadiah sama ustadzah.”*

Santri merasa bahagia dengan hadiah yang diberikan asatidz.<sup>116</sup>

Poin 4 : Manfaat mahabah dalam membimbing santri TPQ

*“.... dapat memberikan rasa nyaman santri kepada asatidz sehingga santri dapat memperhatikan asatidz, menjadikan santri tidak bosan dan merasa senang saat belajar, mempermudah santri dalam memahami materi. Belajar mengontrol emosi dan dengan rasa cinta sehingga dapat menahan amarah serta menghindari tindakan kasar yang merugikan santri.”*

Menurut subjek dengan mahabah kepada santri santri akan nyaman dengan asatidz, santri lebih semangat dan tidak merasa bosan ketika belajar sehingga mempermudah santri dalam memahami materi. Dengan mahabah asatidz dapat mengontrol emosi sehingga terhindar dari tindak kekerasan pada santri.<sup>117</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh santri :

*“.... nggak pernah dimarahi ustadzah, senang ustadzahnya baik banyak temannya, nggak bosan”.*

Dengan mahabah santri merasa nyaman sehingga bahagia ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>118</sup>

### 3. Ustadzah Tucha (subjek 3)

Subjek ketiga bernama Maftuchatus Sa’adah S.Sos, sebagai asatidz pengampu jilid 2. Beliau sebagai ibu rumah tangga yang tinggal di perumahan koveri Beringin kecamatan Ngaliyan. Sebelumnya beliau seorang mahasiswa yang tinggal di rumahnya beralamat kecamatan Tugu kota Semarang. Beliau lahir pada

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Husain Santri TPQ Miftahul Jannah, 12 Januari 2023.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fefi Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 16 November 2022.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Zahra Santri TPQ Miftahul Jannah, 12 Januari 2023.



tanggal 15 Juni 1995. Mulai mengajar di TPQ pada bulan September tahun 2016.

Poin 1 : Pemahaman mahabah dalam membimbing santri TPQ

*“Mahabah merupakan kecintaan, sebuah anugerah perasaan cinta yang timbul pada diri seseorang. Saat membimbing santri akan membentuk rasa mahabah karena terdapat beberapa perbedaan pengetahuan, usia, cara berfikir dan perilaku pada setiap santri. Dengan adanya rasa cinta kepada santri maka dalam membimbing santri akan timbul sikap sabar dan rasa ikhlas tanpa mengharap suatu balasan apapun, baik berupa pujian maupun materi. Mampu mengontrol emosi karena mengajar TPQ merupakan pekerjaan mulia di sisi Allah sehingga dalam membimbing santri selalu berusaha dengan maksimal”.*

Menurut subjek mahabah merupakan sebuah anugerah perasaan cinta yang muncul pada diri seseorang. Dengan perbedaan pengetahuan, usia, cara berfikir dan perilaku pada setiap santri akan menimbulkan rasa mahabah. Dengan perasaan cinta seorang asatidz dalam membimbing santri akan terbentuk sikap sabar perasaan ikhlas, tidak mengharap suatu balasan apapun baik pujian maupun materi, selalu berusaha secara maksimal dalam menyampaikan materi karena mengajar TPQ merupakan salah satu pekerjaan mulia di sisi Allah.

Poin 2 : Keadaan santri TPQ Miftahul Jannah

*“Santri jilid 2 terdapat bermacam-macam usia mulai dari usia sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah dasar (SD). Dari seluruh santri jilid 2 terdapat 75% santri kurang pembekalan dari orang tua, sehingga pembelajaran diserahkan seluruhnya kepada asatidz pengampu. TPQ Miftahul Jannah menggunakan sistem tes pengetahuan untuk naik jilid sehingga santri yang berada di jilid 2 tidak sesuai dengan persamaan usia*

*melainkan sesuai dengan tingkat pengetahuan santri, terdapat santri berusia SD yang mengalami kesulitan fokus saat pembelajaran sehingga lama berada di jilid 2. Pada saat pembelajaran santri banyak yang berlari dan bermain terutama santri usia TK”.*

TPQ Miftahul Jannah menggunakan seleksi pengetahuan agar santri dapat melanjutkan ke jenjang jilid berikutnya, hal ini menjadikan santri yang berada di jilid 2 tidak memiliki persamaan usia, melainkan sesuai dengan tingkat pengetahuan santri, maka terdapat santri berusia sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) hingga usia Sekolah dasar (SD). Terdapat santri yang memiliki kesulitan fokus saat pembelajaran sehingga tergolong lama berada di jilid 2. Santri jilid 2 tidak semuanya mendapatkan pembekalan dari orang tua ketika di rumah, sehingga proses pembelajaran sepenuhnya diserahkan oleh asatidz pengampu.

Poin 3 : Penerapan mahabah asatidz dalam membimbing santri TPQ

*“...dengan cara mencontohkan perilaku yang baik, memberikan perhatian, tidak memberikan hukuman kepada santri yang tidak tertib, namun tetap tegas kepada santri dan tetap membatasi santri. Berusaha secara maksimal dalam membimbing santri, menyampaikan materi dengan cara yang mudah di fahami santri, memberikan evaluasi materi kepada setiap santri dengan cara mengulang-ulang kembali materi yang sudah diberikan sampai santri faham”.*

Dalam hal ini subjek menerapkan mahabah dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik, memberikan perhatian, tidak memberikan hukuman kepada santri yang kurang tertib, tegas dalam mengajar dan tetap membatasi santri. Berusaha secara maksimal dalam mengajar, memberikan evaluasi materi dengan

cara mengulang-ulang materi yang telah disampaikan sehingga setiap santri dapat memahami materi yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh santri:

*“.... kalau lari-lari disuruh duduk lagi”*

Asatidz memberikan pengertian kepada santri yang kurang tertib<sup>119</sup>

Poin 4 : Manfaat mahabah dalam membimbing santri

*“...memberikan rasa nyaman kepada santri sehingga mempermudah santri untuk memahami materi yang telah disampaikan asatidz”.*

Menurut subjek dengan mahabah seorang asatidz, menjadikan santri memiliki rasa nyaman dengan asatidznya sehingga membantu mempermudah santri memahami materi yang disampaikan oleh asatidz.<sup>120</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh santri:

*“.... Senang belajarnya banyak, nggak bosan, kalau ngajinya salah dibetulin sama ustadzah.”*

Dengan mahabah santri merasa nyaman dengan asatidz sehingga merasa bahagia ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>121</sup>

#### 4. Ustadz Wahid (Subjek 4)

Subjek ke empat bernama ustadz Nur Wahid sebagai asatidz pengampu jilid 6. Beliau merupakan pengajar di Pendidikan Taman Kank-Kanak (TK) Miftahul Jannah. Bertempat tinggal di desa Gondoriyo kecamatan Ngaliyan kota Semarang. Beliau lahir pada tanggal 4 Juli 1983. Mulai mengajar di TPQ pada tahun 2005.

Poin 1 : Pemahaman mahabah dalam membimbing santri TPQ

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Desta Santri TPQ Miftahul Jannah, 13 Januari 2023.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tucha Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 17 November 2022.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Tifa Santri TPQ Miftahul Jannah, 13 Januari 2023.

*“Mahabah merupakan perasaan cinta, dalam pendidikan berarti perasaan cinta guru terhadap murid, dengan sepenuh hati mengajarkan ilmu yang dimiliki guru kepada murid. Setiap guru memiliki rasa cinta kepada murid karena setiap guru ingin memberikan yang terbaik kepada muridnya”.*

Menurut subjek mahabah merupakan perasaan cinta seorang guru kepada murid, dengan sepenuh hati mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada murid. Setiap guru memiliki rasa cinta kepada murid karena setiap guru ingin memberikan yang terbaik kepada muridnya.

Poin 2 : Keadaan santri TPQ Miftahul Jannah

*“Santri jilid 6 memiliki rata-rata usia kelas 5 sampai dengan kelas 6 SD dengan rata-rata usia 10 sampai dengan 12 tahun. Ada beberapa santri yang kurang disiplin dengan datang terlambat ke TPQ sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan baris dan doa bersama dengan alasan yang berbeda-beda, ada santri yang pulang sekolah nya jam 14.30, jam 15.00, ada yang baru sampai rumah jam 16.00 karena mengikuti ekstra di sekolah, ada santri yang memang sengaja berangkat terlambat karena tidak mau mengikuti kegiatan baris dan doa bersama ada juga santri yang berangkat TPQ Cuma 3 kali dalam seminggu karena mengikuti kegiatan les privat dirumah”.*

Santri jilid 6 memiliki rata-rata usia kelas 5 sampai 6 SD dengan rata-rata usia 10 sampai dengan 12 tahun. Terdapat beberapa santri yang kurang disiplin seperti mengikuti kegiatan pembelajaran hanya 3 kali dalam seminggu, berangkat terlambat karena alasan tertentu sehingga santri tidak dapat mengikuti kegiatan berbaris dan doa bersama seperti santri yang lainnya.

Poin 3 : Penerapan mahabah dalam membimbing santri TPQ

*“...dengan cara bertawasul kepada para ulama dan guru-guru kita, membacakan surah Al-fatihah untuk santri sebelum*

*kegiatan dimula. Bersikap ramah terhadap santri, mengatur strategi pembelajaran, mematuhi visi dan misi TPQ. Memberikan hadiah kepada santri yang tertib dan memberikan hukuman yang mendidik kepada santri yang kurang tertib”.*

Penerapan mahabbah asatidz dalam membimbing santri dengan cara mendoakan santri sebelum kegiatan belajar dimulai, bertawasul kepada ulama dan guru-guru. Bersikap ramah, mematuhi visi dan misi TPQ. Memberikan hadiah kepada santri yang tertib dan juga memberikan hukuman yang mendidik kepada santri yang kurang tertib.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh santri:

*“... Senang, nggak bosan, nggak cuma belajar ngaji, ada belajar kaligrafinya.”*

Santri merasa senang dengan kegiatan dan pembelajaran yang diberikan oleh asatidz.<sup>122</sup>

Poin 4 : Manfaat mahabbah dalam membimbing santri

*“...memberikan rasa nyaman kepada santri sehingga dapat mematuhi perintah asatidz, memberikan kemudahan santri dalam memahami materi serta agar diberikan kelapangan berfikir dan kemudahan dalam belajar oleh Allah, dan dengan cinta asatidz tidak asal mengajar semata-mata untuk menggugurkan kewajiban”.*

Menurut subjek santri menjadi lebih menurut jika asatidz memiliki rasa mahabbah dalam membimbing santri serta dengan mahabbah asatidz dalam membimbing santri dengan tulus tidak hanya untuk menggugurkan kewajiban.<sup>123</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh santri:

*“... Senang belajarnya nggak susah, kalau terlambat ngajinya terakhir.”*

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Derian Santri TPQ Miftahul Jannah, 16 Januari 2023.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ustadz Wahid Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 18 November 2022.

Dengan mahabah santri merasa senang ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran karena tidak merasa sulit dalam memahami materi.<sup>124</sup>

5. Ustadzah Yani (subjek 5)

Subjek kelima bernama ustadzah Handayani sebagai asatidz pengampu jilid 5. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga bertempat tinggal di perumahan Beringin Indah kecamatan Ngaliyan kota Semarang.

Poin 1 : pemahaman mahabah dalam membimbing santri TPQ

*“Mahabah merupakan rasa cinta, dalam membimbing santri asatidz harus memiliki rasa mahabbah, rasa penuh kasih sayang kepada santri sehingga dapat memperlakukan santri seperti keluaraga sendiri”.*

Menurut subjek mahabah merupakan perasaan cinta dan rasa kasih sayang. Dalam membimbing santri seorang asatidz harus memiliki rasa cinta sehingga dapat mendidik santri seperti layaknya keluarga.

Poin 2 : Keadaan santri TPQ Miftahul Jannah

*“Santri jilid 5 memiliki rata-rata usia Sekolah Dasar(SD) dengan rata-rata usia 9 – 11 tahun, dengan tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda pada setiap santri. santri jillid 5 memiliki rata-rata kemampuan yang baik, sudah bisa menulis, menghafal dan belajar tajwid mampu memahami materi tajwid dengan baik, seperti idzhar, ikhfa idgham. Namun masih kurang disiplin karena masih ada beberapa santri yang datang terlambat. Ketika materi menghafal, santri memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda, terdapat santri yang dapat menghafalkan juz 30 satu kembar satu hari, terdapat juga santri yang memiliki kemampuan menghafal satu lembar sampai dengan 2 atau 3 hari*

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Fahri Santri TPQ Miftahul Jannah, 16 Januari 2023.

*pertemuan. Namun faktor usia tidak mempengaruhi dalam kemampuan santri.”*

Santri jilid 5 memiliki rata-rata usia Sekolah Dasar (SD), rata-rata usia 9-11 tahun dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang berbeda-beda. Santri jilid 5 merupakan santri yang tergolong memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik, santri sudah dapat menulis huruf hijaiyah dengan baik, memiliki kemampuan menghafal dengan baik dan mampu memahami pelajaran tajwid dengan baik, namun santri masih terdapat beberapa santri yang kurang disiplin. Dari kemampuan santri yang berbeda-beda terdapat santri yang dapat menghafalkan juz 30, satu halaman dalam satu hari, namun terdapat juga santri yang dapat menghafalkan satu halaman sampai dengan 2 kali pertemuan.

Poin 3 : Penerapan mahabbah asatidz dalam membimbing santri TPQ

*“...mengulang-ulang materi yang telah disampaikan agar setiap santri dapat menyeimbangkan materi jilid 5. Mengajar tidak terburu-buru dan tidak mentarget santri dalam artian santri belajar dengan tenang sesuai dengan kemampuan santri. Memberikan hukuman yang tidak berat seperti mengembalikan dan merapiakn meja kepada santri yang kurang disiplin agar melatih rasa tanggung jawab santri”.*

Dalam hal ini subjek menerapkan mahabbah dalam membimbing santri dengan cara memahami kemampuan sertiap santri sehingga dalam mengajar tidak memaksa dan mentarget santri untuk bisa memahami materi, mengulang-ulang materi yang telah disampaikan, memberikan hukuman yang bermanfaat seperti membereskan meja kepada santri yang kurang disiplin agar melatih rasa tanggung jawab santri.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh santri:

*“.... Senang belajarnya, kalau terlambat disuruh langsung menulis.”*

Santri merasa senang ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran karena tidak merasa terbebani dengan hukuman yang diberikan.<sup>125</sup>

Poin 3 : Manfaat mahabbah dalam membimbing santri TPQ

*“...dengan mahabbah menjadikan dalam membimbing santri dengan sabar, tulus dan ikhlas, tidak memperdulikan imbalan karena dalam mengajar semata-mata karena Allah dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah, karena mengajar ilmu Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sangat mulia”.*

Menurut subjek dengan mahabbah menjadikan membimbing santri dengan sabar, tulus dan ikhlas, karena mengajar merupakan salah satu bentuk beribadah kepada Allah dan menagajar ilmu Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sangat mulia.<sup>126</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh santri:

*“.... Senang belajar, ada pesantren Ramadhannya, kalau terlambat disuruh langsung belajar ngaji.”*

Dengan mahabbah santri merasa senang ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran karena merasa nyaman dengan cara asatidz memberikan bimbingan kepada santri.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Malik Santri TPQ Miftahul Jannah, 17 Januari 2023.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yani Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 10 Januari 2023.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Yumna Santri TPQ Miftahul Jannah, 13 Januari 2023.



## BAB IV

### KONSEP MAHABAH ASATIDZ DAN PENERAPANNYA DALAM MEMBIMBING SANTRI TPQ MIFTAHUL JANNAH

Cinta memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Cinta merupakan sebuah bentuk kasih sayang, maka bentuk kasih sayang tidak dapat berujung. Rasa kasih sayang merupakan bentuk fitrah yang diberikan Allah kepada setiap hambanya yang harus di aplikasikan terhadap sesama manusia semasa hidup sesuai dengan ketetapan islam. maka dari itu bentuk cinta tidak dapat mengenal waktu, tempat maupun jarak. Di dalam sebuah kehidupan cinta dapat ditampakkan melalui bentuk cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada Tuhan-Nya dan cinta seorang guru kepada murid.<sup>128</sup> Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki beberapa tugas dalam profesinya, namun tidak semua pendidik memiliki kualifikasi dan sertifikasi pendidik karena guru tidak hanya mengajar di pendidikan formal melainkan juga pendidikan non formal.<sup>129</sup>

Menurut Imam Ghazali guru atau pendidik merupakan seseorang yang memberikan nilai bagus, berilmu, beramal, dan memiliki akhlak yang baik, positif, kreatif, dan bersifat membangun kepada manusia lain yang membutuhkan, dengan keadaan bagaimanapun, dengan jalan apapun, dan dengan cara apa pun tanpa mengharapkan balasan baik jasa maupun materi. Seseorang yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk memberikan ilmunya, mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain maka dapat dinamakan guru.<sup>130</sup> Oleh karena itu pendidik bukanlah seorang yang mengajarkan ilmunya di sekolah saja, melainkan dapat di tempat manapun yang di gunakan untuk proses belajar mengajar.

---

<sup>128</sup> M. Syahrani Jailani, "Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan", (Padang: Universitas Negeri Padang), h. 100.

<sup>129</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 , pasal 8

<sup>130</sup> Andi Fitriani Djollong, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik", *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 4. No. 2, (Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2017), h. 127.

Setiap pendidik memiliki tugas utama yang sama yaitu mendidik, membimbing dan melatih peserta didik dengan tujuan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berwawasan, berakhlakul karimah, menjadi penerus bangsa yang bermoral, berguna bagi nusa dan bangsa, menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta membantu meningkatkan dan mensucikan hati untuk menghadap kepada Allah karena pendidik merupakan sosok yang memiliki wewenang dalam membentuk kepribadian peserta didik.<sup>131</sup> Namun setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda beda, memiliki tingkatan usia masing-masing, dengan tingkat kemampuan berfikir serta pengetahuan yang tidak sama. Terdapat fenomena sangat merugikan peserta didik bahwa pendidik mampu melakukan kekerasan kepada peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>132</sup> Hal ini menjadikan pendidik harus memiliki kasih sayang terhadap peserta didik agar dapat menghindari perilaku yang merugikan, kekerasan, menyakiti, dan tidak peduli terhadap peserta didik.

Mahabah merupakan bentuk kasih sayang, perasaan cinta yang dianugerahkan Allah kepada setiap hambanya agar manusia dapat merasakan kenikmatan hidup. Mahabah merupakan salah satu bentuk kerinduan terhadap sesuatu yang dicintainya. Seseorang pendidik yang dapat menghadirkan rasa cinta terhadap muridnya maka akan merasakan kenikmatan saat bertemu dengan tugasnya dalam membimbing murid, dengan begitu seorang pendidik akan menghadirkan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki seorang pendidik dalam menjalankan profesinya. Maka dari itu untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif tidak mudah.

Mahabah merupakan suatu bentuk usaha dalam mencapai tujuan yang hakiki, tulus dalam melaksanakan hal kebaikan, mengerjakannya dengan sungguh sungguh dan memasrahkan kembali hasil usahanya atas rahmat dan ridha Allah SWT. Untuk menghadirkan sifat-sifat yang harus dimilikinya

---

<sup>131</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 , pasal 1 ayat 1

<sup>132</sup> <https://iaiq.ac.id/berbagai-problematika-pendidikan-dan-pembelajaran-di-dalam-lembaga-pendidikan-paud-dan-tk-ra-di-indonesia>, diakses pada tanggal 10 September 2022 pukul 10:46 WIB.

sebagai pendidik perlu untuk memiliki sikap mahabbah karena dari sifat mahabbah pendidik akan mampu menumbuhkan sifat zuhud, ikhlas, pemaaf, jujur, pengertian, dan berlaku adil sehingga guru dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran dengan baik dan peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar yang optimal.<sup>133</sup> Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam bab III penerapan konsep mahabbah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah dapat di jelaskan sebagai berikut:

#### **A. Pemahaman konsep mahabbah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pemahaman konsep mahabah, berikut merupakan pemahaman mahabah yang telah dijelaskan oleh asatidz.

Mahabah merupakan sebuah anugerah perasaan sangat berharga yang diberikan Tuhan kepada setiap hamba-Nya. Menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi mahabah merupakan sebuah cinta yang konsepnya terbagi menjadi dua yaitu cinta akal artinya seseorang mencintai sehingga memberikan manfaat bagi dirinya dan yang kedua cinta hati yang artinya tulus, seperti guru yang mencintai siswanya meskipun ia adalah anak dari seorang musuh. Begitulah konsep mahabah dalam pendidikan yaitu cinta yang lahir dari hati sehingga memberikannya dengan ketulusan.<sup>134</sup>

Menurut Jalaluddin Rumi mahabah merupakan jalan cinta menuju Tuhan yang dapat disampaikan dengan perantara mencintai makhluk ciptaan-Nya. Mencintai Allah SWT tidak dapat langsung menuju kepada Allah, namun melalui perantara mencintai sesama makhluk ciptaan-Nya, hal ini di sebabkan oleh keterbatasan akal manusia karena akal tidak mampu memahami sebagian besar tentang sifat dan keberadaan Allah. Cinta kepada Allah melalui makhluk ciptaanya tidak dapat diukur dan dijelaskan melalui akal karena cinta

---

<sup>133</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 8 No. 1, (Garut: Universitas Garut, 2014), h. 15.

<sup>134</sup> Laiyin Arikoh, "Implementasi Teaching With Love Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Rasulullah Saw. (Solusi Praktis Mendidik Generasi Masa Kini)", *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 15 No.1 (2022), h. 7.

merupakan sebuah anugerah perasaan dari tuhan yang kekuatannya berada di dalam hati dan jiwa manusia.<sup>135</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh asatidz (Ain Ainul Ghurrah) bahwa “*mahabbah merupakan cinta yang secara lahir dan batin, bukan dari lahirnya saja melainkan dengan batinnya.*”<sup>136</sup> Cinta merupakan sebuah upaya yang dapat di pahami melalui pengalaman yang di tunjukkan dengan ketulusan hati dan perasaan yang kuat, sehingga dapat menghadirkan kasih sayang terhadap subjek yang di cintainya.

Cinta merupakan sifat Tuhan yang dapat di pahami melalui sarana hubungan kaksih sayang antar sesama makhluk ciptaan-Nya dengan memandang baik segala bentuk ciptaan Allah, memperlakukan makhluk dengan baik, dan tidak merusak atau menyakiti setiap makhluk-Nya, menghargai keberagaman makhluk Allah dan menghormati perbedaan yang ada di dalam dirinya. Cinta merupakan bentuk kasih sayang berupa penerimaan dan pengorbanan atas segala bentuk pemberian sang pencipta tanpa mengharap nilai yang ada pada setiap ciptaan-Nya.<sup>137</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh asatidz (Fefi Rahmawati) bahwa “*mahabbah merupakan rasa cinta, dalam pendidikan berarti cintanya guru terhadap murid.*”<sup>138</sup> Selain itu asatidz (Maftuchatus Sa’adah) menjelaskan bahwa “*saat membimbing santri terdapat rasa cinta karena adanya perbedaan pengetahuan, usia, cara berfikir dan perilaku setiap santri.*”<sup>139</sup> Dalam pendidikan mahabbah merupakan perasaan cinta guru terhadap murid, begitupun sebaliknya yaitu rasa cinta murid terhadap guru. Dalam syairnya Jalaluddin Rumi berkata bahwa:

*Cinta adalah seorang ibu yang akan senantiasa memelihara anaknya*

---

<sup>135</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi", *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No 2, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Juli 2021), h. 224-225.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu Ain Kepala TPQ Miftahul Jannah, 15 November 2022.

<sup>137</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021), h. 230.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fefi Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 16 November 2022.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tuha Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 17 November 2022.

Cinta merupakan sebuah bentuk interaksi, interaksi yang saling memberi akan menumbuhkan rasa percaya sehingga hubungan antara kedua belah pihak memberikan rasa kasih sayang. Dalam bersosial jika hubungan antar individu didasari dengan rasa kasih sayang secara hakiki maka dunia akan terasa sangat indah dan damai. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh asatidz (Handayani) bahwa: *“mahabah merupakan rasa cinta, dalam membimbing santri harus memiliki mahabbah sehingga dapat memperlakukan santri seperti keluarga sendiri.”*<sup>140</sup>

Cinta merupakan kebutuhan dan keinginan maka dalam memperolehnya dilakukan melalui usaha dan pengabdian yang tulus. Sehingga mampu merubah hal buruk menjadi lebih baik. Seperti yang telah dikatakan oleh Jalaluddin Rumi dalam syairnya:

*Meninggalkan usaha berarti kelemahan, layaknya si lemah menjadi prajurit rohani?*

Cinta merupakan sebuah bentuk ketulusan yang di dalamnya tidak terdapat kepuasan dalam melakukan segala perkara yang dicintai Allah. Cinta merupakan sebuah kebutuhan dan keinginan untuk mendapatkan ridha Allah, maka salah satunya dapat dilakukan melalui usaha dan pengabdian yang tulus.<sup>141</sup> Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh asatidz (Nur Wahid) bahwa: *“mahabah merupakan perasaan cinta, dalam pendidikan berarti perasaan cinta guru terhadap murid. Setiap guru memiliki rasa cinta karena guru ingin memberikan yang terbaik kepada muridnya.”*<sup>142</sup>

Selain itu asatidz (Ain Ainul Ghurrah) menjelaskan bahwa: *“seseorang yang mencintai secara lahir dan batin maka akan fokus pada hal yang dicintainya, sehingga maka seluruh usahanya dikerahkan demi yang terbaik untuk sesuatu yang di cintainya.”* Asatidz (Maftuchatus Sa’adah) menjelaskan bahwa: *“membimbing santri dengan cinta maka selalu berusaha semaksimal*

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yani Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 10 Januari 2023.

<sup>141</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021), h. 243.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ustadz Wahid Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 18 November 2022.

*mungkin dalam menyampaikan materi karena mengajar TPQ merupakan pekerjaan yang mulia.”*

Jalaluddin Rumi menjelaskan bahwa manusia harus mencurahkan semua kemampuannya, namun tidak lupa bahwa segala usaha dan kekuatan yang dimiliki sepenuhnya berasal dari rahmat Tuhan SWT.<sup>143</sup> Seperti dalam syairnya:

*Mengapa kau tidak memohon dari-Nya? memohonlah karena dihadapan Yang Maha Pemurah permohonan dikabulkan.<sup>144</sup>*

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh asatidz (Ain Ainul ghurroh) bahwa: *“manusia itu tidak mempunyai kuasa apa-apa yang berkuasa hanyalah Allah. Allah lah yang memiliki kuasa membukakan hati dan fikiran santri sehingga santri dapat diberikan pemahaman maka seorang asatidz harus tetap bergantung kepada Allah SWT.”<sup>145</sup>*

Mahabah merupakan perasaan cinta atas pemberian Allah sebagai anugerah terindah yang diberikan kepada setiap makhluknya. Mahabah merupakan sebuah perasaan cinta yang dapat mendorong manusia untuk membersihkan diri sehingga dapat mencapai kesempurnaan pada Tuhan dengan cara berusaha mencari Ridha-Nya. Cinta merupakan sebuah kebutuhan dan keinginan maka dapat dilakukan dengan usaha.<sup>146</sup> Namun dalam usahanya, manusia tidak boleh lupa bahwa segala usaha dan kemampuannya merupakan bentuk rahmat dari Allah SWT. oleh karena itu manusia senantiasa mengembalikan segala usahanya kepada Allah, karena segala bentuk keberhasilan merupakan sebuah karunia Allah SWT.<sup>147</sup>

---

<sup>143</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021), h. 246.

<sup>144</sup> *Ibid.*, h.131.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ibu Ain Kepala TPQ Miftahul Jannah, 15 November 2022.

<sup>146</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021), h. 243.

<sup>147</sup> *Ibid.*, h.246.

## **B. Penerapan konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri di TPQ**

### **Miftahul Jannah**

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan sebuah wadah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agama yang bersifat tidak wajib oleh karena itu tidak semua orang tua dapat memasukkan anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar agama di TPQ, ada anak yang dibimbing langsung dengan orang tua, private dengan guru di rumah, dan ada yang belajar di lembaga pendidikan islam non formal yang lainnya.<sup>148</sup> TPQ merupakan suatu Lembaga pendidikan non formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dimana tidak semua orang tua memberikan pendidikan agama kepada anaknya di TPQ, dengan begitu terdapat beberapa suka dan duka seorang guru dalam membimbing santri TPQ karena adanya perbedaan antara lembaga pendidikan formal dan non formal. Berbeda dengan pendidikan formal, di TPQ santri masuk kelas dengan jenjang yang disesuaikan pada pengetahuan santri, tidak dengan usia santri, maka terdapat bermacam macam usia santri pada masing masing kelas. Hal ini membuat guru harus bisa menangani permasalahan santri dengan bijak, seperti ketika santri merasa bosan, rewel, tidak tertib, dan lebih asik bermain sehingga dengan perhatian dan rasa kasih sayang asatidz terhadap santri mampu mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Seorang guru harus memiliki akhlak yang baik sehingga mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya, selain itu ada beberapa tugas guru dalam satunya bukan hanya sebagai seseorang yang menyampaikan materi saja, melainkan guru harus mampu mengkondisikan kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan belajar dengan kondusif, seorang guru harus mampu menangani permasalahan yang datang di dalam maupun diluar kegiatan pendidikan dengan baik, ramah, adil dan bijak sehingga tidak merugikan salah satu pihak.

Setiap kegiatan pembelajaran guru memiliki tujuan salah satunya yaitu agar peserta didik mendapatkan pengetahuan baru dan peningkatan dalam belajar, hal ini merupakan salah satu bentuk suka guru ketika peserta didik mampu memperhatikan guru dengan baik, memiliki kemajuan pada

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ustadz Wahid Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 18 November 2022.

kemampuan berfikirnya sehingga murid mampu memahami materi dan dapat melanjutkan pembelajaran pada materi berikutnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan konsep mahabbah asatidz dalam membimbing santri memiliki banyak hambatan seperti santri yang suka bermain, lari, menagis dan menolak mengikuti kegiatan pembelajaran mengaji serta berangkat tidak tepat waktu karena kegiatan sekolah pendidikan formal yang selesai pada waktu yang tidak sama, seperti contoh ada santri yang pulang sekolah Sekolah dasar pada pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Selain itu terdapat beberapa santri yang memiliki kemampuan pemahaman materi serta kemampuan menghafal Al-qur'an yang rendah sehingga santri tidak dapat naik ke jenjang jilid selanjutnya sesuai dengan santri yang lain. TPQ Miftahul Jannah berada di perumahan Beringin Indah dimana tidak semua orang tua memberikan kepercayaan anaknya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di TPQ, sehingga terdapat santri yang tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran di TPQ karena faktor sekolah formal yang terhambat. Ketika menyampaikan materi, asatidz tidak dapat menyamaratakan pemahaman anak satu dengan yang lain karena masing-masing anak memiliki kemampuan dan emosional yang berbeda-beda, serta permasalahan yang berbeda, maka asatidz harus memahami sikap dan karakter masing-masing santri dan menyelesaikan permasalahan santri dengan bijak. Dari hasil wawancara dan observasi mengenai penerapan mahabbah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah sebagai berikut:

1. Memberikan rasa nyaman (Kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah SWT)

Cinta terhadap segala bentuk ciptaan Allah merupakan bentuk manifestasi mencintai Allah. Mencintai bentuk ciptaan Allah berarti mencintai makhluk Allah dengan sepenuh hati, mendorong suatu hal yang



buruk berubah menjadi hal yang lebih baik dan mampu menghadirkan ketenangan bagi jiwa jiwa yang gelisah, penunjuk bagi hati yang sesat.<sup>149</sup>

Dalam menangani santri sangat diperlukan mahabbah, karena dengan mahabbah asatidz mampu memahami perbedaan kemampuan, pemahaman, karakter dan perilaku santri. Masing masing santri memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan berfikir yang berbeda-beda. Seperti contoh terdapat santri yang memiliki kemampuan berfikir cepat dan juga terdapat santri yang memiliki kemampuan berfikir lambat. Pada jilid 2 ada santri yang memiliki keterlambatan berfikir hampir 6 bulan tidak kunjung naik ke jenjang jilid selanjutnya.<sup>150</sup> selain itu kasih sayang dan rasa cinta seorang asatidz kepada santri harus diberikan dengan penuh ketulusan, dengan cara asatidz harus mampu memahami karakter seluruh santrinya sehingga santri merasa nyaman dengan asatidznya.<sup>151</sup> Selain itu asatidz membmerikan evaluasi materi terhadap semua santri dengan cara mengulang-ulang materi yang telah disampaikan dan memberikan pertanyaan sebelum kegiatan ditutup untuk memberikan pemahaman kepada seluruh santri sesuai dengan tingkat pengetahuan masing-masing.<sup>152</sup>

Contoh lain setiap santri memiliki usia dan karakter masing-masing. Pada santri jilid pra merupakan santri yang lebih aktif dan suka bermian dengan teman-temannya, belum mandiri dan masih harus mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang penuh dari orang tua, setiap santri diantar oleh orang tua ketika datang ke TPQ, namun tidak semua santri mampu mandiri tanpa harus didampingi oleh orang tuanya sehingga asatidz harus memberikan perhatian khusus agar santri merasa nyaman dengan asatidz, memberikan pengertian dan membujuk santri yang menangis ketika berangkat ke TPQ, berangkat lebih awal untuk

---

<sup>149</sup> Ali Masrur, "Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya", *Jurnal Wawasan*, Vol. 37 No. 1, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), h. 51.

<sup>150</sup> Wawancara dengan ustadzah Tucha asatidz TPQ Miftahul Jannah, 17 November 2022.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ibu Ain Kepala TPQ Miftahul Jannah, 15 Nove,ber 2022.

<sup>152</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 8 November 2022.

menanta meja dan berusaha untuk selalu hadir tidak meninggalkan kegiatan pembelajaran. Selain itu asatidz mengantarkan santri yang hendak ke kamar mandi agar memberikan contoh bersuci yang baik dan supaya tetap menjaga kesucian.<sup>153</sup>

Santri jilid 5 merupakan santri yang memiliki rata-rata usia Sekolah Dasar (SD) dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, seperti contoh terdapat santri yang dapat menghafalkan juz 30 satu halaman hanya dalam waktu satu hari, begitu pula sebaliknya terdapat satri yang mampu menghafalnya dalam waktu 2 atau 3 hari, dengan begitu asatida tidak mentarget kemampuan hafalan santri sehingga santri tidak terburu-buru dan merasa nyaman pada saat pembelajaran. Asatidz memberikan pengajaran dan bimbingan sesuai dengan kemampuan santri agar kegiatan tetap berjalan dengan optimal.<sup>154</sup>

Begitupula dengan santri jilid 6 asatidz memberikan pemahaman serta bimbingan yang sesuai dengan karakter santri, bersikap ramah terhadap santri, mengatur strategi pembelajaran serta memamtuhi visi dan misi TPQ.<sup>155</sup>

Cinta merupakan sebuah interaksi. Interaksi yang bersifat saling memberi maka akan menimbulkan saling percaya antar kedua belah pihak. Dalam bermasyarakat jika hubungan antar individu didasari dengan kasih sayang, maka akan tercipta rasa kepercayaan. Ketika seluruh manusia saling mencintai secara hakiki maka dunia akan terasa sangat indah dan damai.<sup>156</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh asatidz (Maftuchatus Sa'adah) bahwa: "*memberikan rasa nyaman kepada santri sehingga mempermudah santri dalam memahami materi.*"<sup>157</sup> Selain itu asatidz (Nur Wahid) menjelaskan bahwa: "*memberikan rasa nyaman kepada santri*

---

<sup>153</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 7 November 2022.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yani Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 10 Januari 2023.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ustadz Wahid Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 18 November 2022.

<sup>156</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi", *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No 2, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Juli 2021), h. 223.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ustadz Wahid Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 18 November 2022.

*sehingga dapat mematuhi perintah asatidz*". Asatidz (Ain Ainul Ghurrah) menjelaskan bahwa: *"menumbuhkan rasa nyaman santri terhadap asatidz, sehingga santri lebih mudah memperhatikan asatidz serta santri dapat mudah dalam memahami materi"*.<sup>158</sup> Dalam membimbing santri asatidz memberikan rasa nyaman kepada santri agar santri dapat mampu memperhatikan asatidz dan mempermudah santri dalam memahami materi. Hal ini sesuai yang di katakan santri (Husain) yaitu: *"senang belajar, ramai, pernah dikasih hadiah sama ustadzah."*<sup>159</sup> Hal ini sepadang dengan yang dikatakan oleh santri (Fahri) yaitu: *"senang belajarnya nggak susah."*<sup>160</sup> Bahwa santri merasa nyaman dan bahagia saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 2. Memberikan hukuman yang mendidik (Merubah ke arah yang lebih baik)

Cinta yang sesungguhnya merupakan mencintai sesuatu yang dicintai secara hakiki yang mampu memberikan manfaat atas kehadirannya, mampu melawan hawa nafsu amarah sehingga dapat merubah objek yang dicintai maupun dirinya kearah yang lebih baik.<sup>161</sup>

Dalam membimbing santri mahabbah sangat diperlukan untuk dapat memberikan rasa nyaman terhadap santri, berlaku adil dan asatidz tidak berlaku kasar sehingga santri dapat memperhatikan asatidz dan dapat memahami materi dengan baik. Seperti contoh Pada setiap perbedaan emosional dan karakter santri, guru tidak memberikan perbedaan dalam membimbing santri. Pada santri usia pra sekolah banyak yang berlari, bermain asatidz menegur dan memberi pengertian dengan baik.<sup>162</sup> Ketika santri mengganggu teman, berebut barang, asatidz menegur dengan baik dan memberikan contoh yang baik seperti mengajari untuk meminta maaf sehingga murid memahami kesalahannya. Menahan emosi dan hawa nafsu

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ibu Ain Kepala TPQ Miftahul Jannah, 15 November 2022.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Husain Santri TPQ Miftahul Jannah, 12 Januari 2023.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Fahri Santri TPQ Miftahul Jannah, 16 Januari 2023.

<sup>161</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi", *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No 2, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Juli 2021), h. 224.

<sup>162</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 7 November 2022

amarah agar tidak terbawa pada suasana pembelajaran sehingga santri tetap merasakan nyaman terhadap guru.<sup>163</sup>

Contoh lain pada santri jilid 5 terdapat santri yang kurang tertib, berangkat terlambat asatidz memberikan hukuman dengan cara mengembalikan meja dan merapikan meja setelah kegiatan selesai agar melatih rasa tanggung jawab santri.<sup>164</sup> Sedangkan pada jilid 6 banyak yang kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berangkat terlambat dan memiliki presensi kehadiran yang kurang tertib dengan kehadiran 3 kali dalam satu minggu.<sup>165</sup> Asatidz tidak menegur dengan cara yang merugikan santri, namun dengan memberikan punishment yang mendidik seperti menghafal materi tambahan kepada santri yang terlambat.<sup>166</sup>

Cinta yang sesungguhnya merupakan cinta yang dapat merubah objek yang dicintai maupun yang mencintai kearah yang lebih baik. seperti yang telah di sebutkan oleh Jalaluddin rumi dalam syairnya:

*Sesungguhnya cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis,  
debu beralih emas  
Keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh  
Penjara berubah telaga, derita beralih nikmat  
Dan kemarahan menjadi rahmat.*

Cinta merupakan suatu dorongan manusia menahan hawa nafsu sehingga mampu mengubah hal buruk menjadi lebih baik, seperti ketika seorang muslim melakukan ibadah puasa Ramadhan mampu menahan hawa nafsu, memberikan sedekah, bersilaturahmi, dengan begitu cinta mampu menjadikan kebaikan dengan atas nama cintanya kepada Allah SWT.<sup>167</sup> Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh asatidz (Fefi Rahmawati bahwa) bahwa: *“belajar mengontrol emosi dan dengan rasa cinta sehingga dapat menahan amarah serta menghindari tindakan kasar*

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ustadzah fefi Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 16 November 2022.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yani Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 10 januari 2023.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ustadz Wahid Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 18 November 2022.

<sup>166</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 11 November 2022.

<sup>167</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi", *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No 2, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Juli 2021), h. 224.

yang merugikan santri.”<sup>168</sup> selain itu hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh asatidz (Maftuchatus Sa’adah) bahwa: “*mampu mengontrol emosi karena mengajar TPQ merupakan pekerjaan mulia.*”

Cinta merupakan suatu upaya yang dapat mengendalikan hawa nafsu, mencegah keinginan melakukan maksiat, karena cinta mampu menguasai nafsu amarah yang memerintahkan manusia untuk melakukan keburukan.<sup>169</sup> Hal ini sesuai yang dikatakan oleh santri (Desta) yaitu: “*kalau lari-lari disuruh duduk lagi.*”<sup>170</sup> Hal ini sepadan dengan yang dikatakan oleh santri (Malik) yaitu: “*seneng belajarnya, kalau terlambat disuruh langsung menulis.*”<sup>171</sup> Hal ini mengungkapkan bahwa santri tidak mendapatkan hukuman yang dapat merugikan santri.

### 3. Mengajar dengan sungguh-sungguh (Berusaha Mencari Ridha Allah)

Cinta merupakan sebuah bentuk ketulusan yang dapat dilihat dari perilaku seseorang dengan tidak berpura-pura dalam melakukan suatu hal, tidak berbohong, terbuka dan apa adanya, tanpa memperhitungkan keuntungan pribadi yang di dalamnya tidak terdapat kepuasan dalam melakukan segala perintah yang dicintai Allah SWT.<sup>172</sup> Beberapa perkara yang dicintai Allah salah satunya adalah bersedekah dan berbuat kebaikan. Seseorang yang melakukan kebaikan maka akan mendapat kebaikan yang sangat banyak dari Allah, karena Allah mencintai kebaikan dan segala sesuatu yang baik, seperti halnya seorang yang berusaha berbuat baik kepada orang lain.<sup>173</sup> Dalam pendidikan mengajar dengan kreatif merupakan salah satu bentuk mencintai perkara yang dicintai Allah, karena asatidz akan berusaha memaksimalkan kegiatan pembelajaran agar dalam menyampaikan materi dapat mudah dipahami santri dan kegiatan

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fefi Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 16 November 2022.

<sup>169</sup> Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah (Tahapan-Tahapan Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 219.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Desta Santri TPQ Miftahul Jannah, 13 Januari 2023.

<sup>171</sup> Wawancara dengan Malik Santri TPQ Miftahul Jannah, 17 Januari 2023.

<sup>172</sup> Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah (Tahapan-Tahapan Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 129.

<sup>173</sup> Mardhiah, "Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Rainiry Darussalam-Banda Aceh*, (2019), h. 51.

belajar dapat berjalan dengan efektif sesuai visi dan misi TPQ dan memberikan pemahaman materi serta membentuk perilaku santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan kebutuhan belajar santri.

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu jenis pendidikan non formal dimana kegiatan pembelajarannya dilaksanakan sesudah kegiatan pembelajaran pendidikan formal selesai, sehingga asatidz harus memiliki kreatifitas dalam menyampaikan materi sehingga kegiatan tidak membosankan sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik. Seperti contoh santri ada yang pulang sekolah formal pukul 15.00, pukul 15.30 bahkan ada yang sampai rumah pukul 16.00 sore. Oleh karena itu terdapat beberapa murid yang sudah merasakan lelah karena sudah mengikuti kegiatan sekolah formal.<sup>174</sup> Dengan begitu guru mengatur strategi pembelajaran dengan cara kreatif seperti memberi reward alat tulis kepada santri tertib dan bagus mengajinya, memberikan sistem ayatan yaitu santri membaca 1 ayat al-qur'an secara bergiliran.<sup>175</sup> Asatidz memberikan kegiatan diluar ruangan yaitu kegiatan tadabur alam guna memberikan praktek pada materi yang telah disampaikan, seperti materi tayamum dan adab bertamu.<sup>176</sup> Selain itu asatidz menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan santri, pada murid yang memiliki tingkat pemahaman yang lambat, asatidz menyampaikan materi dengan mengulang-ulang kembali materi yang telah di sampaikan sehingga santri mampu memahami materi.<sup>177</sup>

Cinta merupakan sebuah bentuk ketulusan yang di dalamnya tidak terdapat kepuasan dalam melakukan segala perkara yang dicintai Allah.<sup>178</sup> Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh asatidz (Nur Wahid) bahwa: *“dengan cinta asatidz tidak asal mengajar semata-mata untuk*

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Ustadz Wahid Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 18 November 2022.

<sup>175</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 11 November 2022.

<sup>176</sup> Observasi di TPQ Miftahul Jannah pada tanggal 30 November 2022.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tucha Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 17 November 2022.

<sup>178</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021), h. 243.

*menggugurkan kewajiban.*"<sup>179</sup> Selain itu asatidz (Fefi Rahmawati) menjelaskan bahwa: "*santri lebih semangat dan tidak merasa bosan dan senang saat belajar.*"<sup>180</sup> Cinta mampu mendorong manusia untuk tidak menutup usahanya, senantiasa berkorban dan memberikan tenaganya untuk mencari ridha Allah sehingga mampu memperbaiki dirinya maupun orang lain. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh santri (Zahra) yaitu: "*ustadzahnya baik, banyak temennya, nggak bosen.*"<sup>181</sup> Selain itu hal ini sesuai dengan yang dikatakan santri (Derian) yaitu: "*senang, nggak bosen, nggak cuma belajar ngaji, ada belajar kaligrafinya.*"<sup>182</sup> Hal ini sepadan dengan yang dikatakan santri (Yumna) yaitu: "*senang belajar, ada pesantren Ramadhannya.*"<sup>183</sup> Santri merasa nyaman dan tidak merasa bosan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

#### 4. Memasrahkan segala kebutuhan kepada Allah

Langkah pertama dalam perjalanan menuju kesucian dan ridha Allah adalah ridha dengan diri sendiri untuk senantiasa beramal dan memasrahkan segala kebutuhannya kepada Allah. Segala bentuk usaha manusia merupakan bentuk kekatan Allah dan sebuah keberhasilan merupakan bentuk karunia Allah, maka semestinya manusia memasrahkan seluruh bentuk usahanya kepada Allah SWT.

Jalaluddin Rumi menjelaskan bahwa manusia harus mencurahkan semua kemampuannya, namun tidak lupa bahwa segala usaha dan kekuatan yang dimiliki sepenuhnya berasal dari rahmat Tuhan SWT.<sup>184</sup>

Pendidikan merupakan salah satu pekerjaan yang sangat mulia dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah, maka untuk mencapai keberhasilannya dengan berusaha secara lahir dan batin, bersungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah. Asatidz memberikan pemahaman pada

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan Ustadz Wahid Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 18 November 2022.

<sup>180</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fefi Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 16 November 2022.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Zahra Santri TPQ Miftahul Jannah, 12 Januari 2023.

<sup>182</sup> Wawancara dengan Derian Santri TPQ Miftahul Jannah, 16 Januari 2023.

<sup>183</sup> Wawancara dengan Yumna Santri TPQ Miftahul Jannah, 13 Januari 2023.

<sup>184</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021), h.

hal ini berupa memasrahkan segala bentuk usahanya dalam mendidik santri dengan mendoakan santri, memberi wasilah, mendoakan santri agar diberikan pemahaman oleh Allah SWT.<sup>185</sup> bertawasul kepada para ulama dan guru-guru kita, membacakan surah Al-fatihah untuk santri sebelum kegiatan dimulai.<sup>186</sup> Bertawasul membaca surah Al-fatihah untuk membuka kegiatan pembelajaran, dan mendoakan santri dengan membacakan surah Al-fatihah setelah sholat lima waktu.<sup>187</sup>

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan Ibu Ain Kepala TPQ Miftahul Jannah, 15 November 2022.

<sup>186</sup> Wawancara dengan Ustadz Wahid Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 18 November 2022.

<sup>187</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fefi Asatidz TPQ Miftahul Jannah, 16 November 2022.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang penerapan konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman mahabah asatidz TPQ Miftahul Jannah yaitu mahabah merupakan perasaan cinta yang diberikan kepada santri, diberikan melalui kasih sayang dan ketulusan secara lahir dan batin sehingga mampu memberikan rasa nyaman kepada santri. Mampu mengajar sesuai visi dan misi TPQ dan memberikan pemahaman materi serta membentuk perilaku santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan kebutuhan belajar santri. Berusaha membimbing santri dengan sungguh-sungguh dan memasrahkan keberhasilan atas segala usahanya kepada Allah SWT.
2. Penerapan mahabah yang asatidz berikan kepada santri yaitu dengan memberikan rasa nyaman, memberikan hukuman yang mendidik, mengajar dengan sungguh-sungguh dan memasrahkan segala kebutuhan kepada Allah SWT. Hal tersebut dapat dilakukan asatidz dengan cara asatidz mengenali dan memahami karakteristik santri, santri yang suka bermain, lari, menagis dan menolak mengikuti kegiatan pembelajaran mengaji serta berangkat tidak tepat waktu karena adanya kegiatan sekolah pendidikan formal, terdapat beberapa santri yang memiliki kemampuan pemahaman materi serta kemampuan menghafal Al-qur'an yang rendah serta kemampuan berfikir yang lambat, sehingga dengan kekurangan yang di miliki santri, asatidz meyampaikan materi dengan berbagai cara sesuai kemampuan santri agar mudah difahami. Mengajari santri dengan media balok hijaiyah, peraga, garis sambung, permainan, hadiah dan

hukuman yang mendidik seperti menghafal surah pendek, merapikan meja dan mengajari santri meminta maaf kepada sesama bagi santri yang kurang tertib. Mengajar dengan niat baik, tulus tanpa mengharap balasan berupa pujian maupun materi kemudian bertawasul kepada Allah, mendoakan santri agar diberikan kemudahan dan pemahaman oleh Allah SWT. Dengan mahabah asatidz mampu mengontrol diri, menahan emosi, memberikan pemahaman dan menyampaikan materi serta memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri sehingga santri merasa nyaman pada saat kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan dalam proses pembelajaran serta kegiatan mampu berjalan dengan efektif dan optimal.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di TPQ Miftahul Jannah ada kesempatan peneliti untuk memberikan saran kepada kepala sekolah dan asatidz yaitu:

### **1. Untuk kepala sekolah**

Sebagai kepala TPQ yang memimpin dan memiliki peran besar dalam mengendalikan proses kegiatan TPQ harus memberikan evaluasi terhadap asatidz dalam mengajar, mengawasi serta motivasi, memberikan pembekalan, bimbingan dan arahan agar asatidz dapat memiliki bekal dalam mengajar.

### **2. Untuk asatidz**

Asatidz TPQ tidak hanya mengajar dengan berdasarkan mahabah yang telah dimiliki, namun diharap asatidz memiliki sertifikasi pendidik agar dapat menjadi tenaga pendidik yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas prestasi dalam mengaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudullah, 'Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8.1, 2016, 6–8.
- Ainissyifa, Hilda, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08.1, 2014.
- Al-Qur'an Kemenag RI*, Bandung: Cordoba, 2019.
- Alfi Dewitasari, 'Memahami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El Hakim', 2021.
- Andi Setyawan, 'Posisi Siswa Sebagai Subjek Dalam Sistem Pendidikan Nasional', 2009, 44–100.
- Apriantika, Sasiana Gilar, 'Konsep Cinta Menurut Erich Fromm' (Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran), *Jurnal Kajian Sosiologi*, 13.1, 44–60.
- Arikoh, L, 'Implementasi Teaching With Love Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Rasulullah Saw.' (Solusi Praktis Mendidik Generasi Masa Kini), *An-Nahdhah*, 15.1, 2022, 1–22.
- Azhari, Akyas, *Psikologi Umum & Perkembangan*, ed. by Taufik Rahman, 1st edn Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2004.
- Bakry, Mubassyirah Muhammad, 'Maqamat, Ahwal, Dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Ra'biah Al-Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)', *Al-Asas*, 1.2, 2018, 76–101.
- Damis, Rahmi, 'Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi'.
- Djollong, Andi Fitriani, 'Kedudukan Guru Sebagai Pendidik', *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, IV.2, 2017, 136.
- Fikri, Miftahul, Neni Hastuti, and Sri Wahyuningsih, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, ed. by Sri Wahyuningsih, 3rd edn Jambi: Najmubooks Publishing, 2020.
- H. Zulfikar Agus, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali', *Raudhah Proud To Be Professional*, 3.2, 2018.
- Habibah, 'Konsep Mahabbah Perspektif Hadis Nabi Saw.', 2016, 1–153.
- Haerullah, and Elihami, 'Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal', *Edukasi Nonformal*, 1.1, 2020, 190–207.
- Haidar Bagir, *Manifesto Islam Cinta*, ed. by Ahmad Baiquni, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2022.
- Haikal, Fiqri, and Abu Sari, 'Konsep Mahabbah Perspektif Abd Al-Karim Al-

- Qushairi', *Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, Vol 5, No.2598-7607, 2020.
- Hasnawati, 'Faham Mahabbah Dan Ma'Rifah Dalam Tasawuf Islam', *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 7.2, 2015, 100–108.
- Jailani, M. Syahran, 'Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan', 100–109.
- Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah (Tahapan-Tahapan Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan)*, ed. by Miftah Fauzi Rakhmat, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Kamal, Hikmat, 'Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14.1, 2018, 19–29.
- Loka, Melati Puspita, and Erba Rozalina Yulianti, 'Konsep Cinta' (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm), *Syifa Al-Qulub*, 3, 1.Januari, 2019, 72–84.
- Mansur Hidayat, 'Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren', *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2.6, 2016, 385.
- Mardhiah, 'Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah', 2019.
- Masrur, Ali, 'Maulana Jalaluddin Rumi' (Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya), *Wawasan*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, 41–62.
- Mudaimin, 'Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah Adawiyah', *Rausyan Fikr*, 16.1, 2020, 133–62.
- Muhammad Muhibbuddin, *Kitab Cinta (Ulama Klasik Dunia)*, ed. by Atma Sasmita, 1st edn, Yogyakarta: Araska, 2018.
- Muslim, Fauziah Nofriyan, 'Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran "mahabbah" Rabi'ah Al-Adawiyah', 2021.
- Mustafa, Mujetaba, 'Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)', *Al-Asas*, IV.1 (2020), 41–53
- Mustamin, Kamaruddin, 'Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah', *Farabi : Jurnal Pemikiran Konstruksi Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 17.1 (2020), 66–76.
- Nur Sa'adah, 'Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumiddin', 2018.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Octafany, Assya, 'Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi', *Refleksi Jurnal Filsafat*

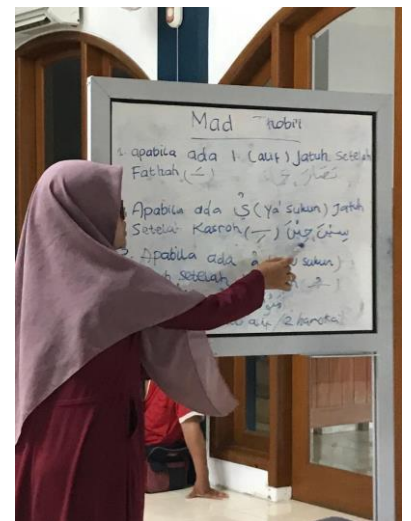
- Dan Pemikiran Islam*, 21.2, 2021, 215.
- Puspitasari, Ratna, 'Manusia Sebagai MakhluK Sosial', *Pertemuan6ISBD*, 2017.
- Rahmadani, 'PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN', *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 9.1, 2019, 17–25.
- Singkoh, Gracia F., Roos M.S. Tuerah, and Jeane Mangangantung, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid -19 Di Sd Katolik St. Antonius Kali', *Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.1, 2021, 22–30.
- Suban, Alwan, 'Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali', *Jurnal Idaarah*, 4.1, 2020, 87–99.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 22nd edn, Bandung: ALFABETA, 2015.
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, ed. by Apri Nuryanto, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni, Siti Tasifah, Nova Triyanti, Dina Auliah, Indah Laila, and others, 'Pendidikan Anak Dalam Islam', *Program Sarjana PIAUD, Fakultas Pendidikan Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Jambi*, VI, 2019, 185–205.
- Sulaiman bin Nashir bin Abdullah Al-Ulwan, *Penjelasan Tentang Pembatal Keislaman*, ed. by Team At-Tibyan, 4th edn, Solo: At-Tibyan, 2000.
- Syakhriani, Abdul Wahab, Rahmatina, Rahmatul Rida, Rasmida, and Riska Reysa, 'Petunjuk Rasulullah SAW Tentang Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik', *Education Journal: General and Specific Research*, 2.2, 2022, 298–306.
- Umi Nadhiroh, 'Hubungan Mahabbah Dengan Penerimaan Diri (Sudi Terhadap Siswa Tunadaksa SLB-D YPAC Semarang)', 2017.
- William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, ed. by Ruslani, tiga, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2021.
- Zuherni, and Raudhatul Jannah Ilyas, 'Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an', *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 3.2, 2018, 119–34.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN I

1. Pedoman wawancara kepala TPQ dan Asatidz TPQ Miftahul Jannah
  - a. Bagaimana pemahaman mahabah dalam membimbing santri TPQ?
    - 1) Menurut anda, apa itu mahabah?
    - 2) Dalam pendidikan mahabah itu seperti apa?
    - 3) Apakah semua asatidz memiliki mahabah?
    - 4) Apakah jika ada kendala urusan pribadi dapat mempengaruhi kegiatan anda dalam membimbing santri?
    - 5) Apakah anda memberikan target untuk bisa memahami materi?
  - b. Bagaimana keadaan santri TPQ Miftahul Jannah
    - 1) Apakah setiap kelas santri TPQ memiliki usia yang sama?
    - 2) Bagaimana kondisi santri saat kegiatan berlangsung?
    - 3) Apakah santri memiliki tingkat pengetahuan yang sama?
  - c. Bagaimana penerapan konsep mahabah asatidz dalam membimbing santri TPQ?
    - 1) Bagaimana bentuk penerapan mahabah dalam membimbing santri?
    - 2) Apa yang anda lakukan jika ada santri yang kurang tertib?
    - 3) Bagaimana cara anda menyampaikan materi kepada santri yang memiliki kemampuan berbeda?
    - 4) Bagaimana anda mengatur strategi dalam menyampaikan materi agar kegiatan dapat berjalan dengan kondusif?
  - d. Apakah manfaat mahabah asatidz dalam membimbing santri TPQ?
    - 1) Apakah ada manfaat mahabah untuk membimbing santri?
    - 2) Apa yang anda rasakan ketika membimbing santri dengan mahabah?

## LAMPIRAN II





*Foto pada saat proses kegiatan pembelajaran*



*Foto kegiatan baris doa bersama sebelum masuk kelas*



*Foto praktek tayamum*





*Foto praktek belajar adab bertamu*



*Foto belajar materi kerajinan*





*Foto wawancara dengan ibu kepala sekolah dan asatidz*





*Foto wawancara dengan santri*